

**ETIKA BELAJAR DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM
KARYA SYAIKH AZ ZARNUJI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

**Nurul Hidayatuloh
NIM. 1423301151**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hidayatuloh
NIM : 1423301151
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Etika Belajar Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim Karya Syaikh Az Zarnuji”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, tidak ada campur tangan orang lain dalam proses pembuatannya, bukan karya orang lain, bukan saduran. Hal-hal yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan tercantum dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 14 Desember 2021

Penulis



Nurul Hidayatuloh
1423301151



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**ETIKA BELAJAR DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM
KARYA SYAIKH AZ ZARNUJI**

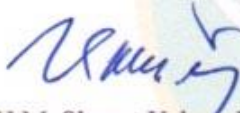
Yang disusun oleh: Nurul Hidayatuloh NIM: 1423301151, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 06 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

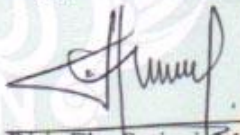
Purwokerto, 04 Februari 2022

Disetujui Oleh :


Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

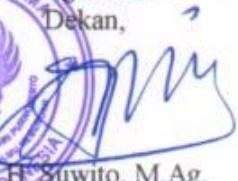

Dr. H.M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP.19721104 200312 1 003


Riris Eka Setiani, M.Pd.I.
NIP.19890316 201503 2 003

Penguji Utama,


Dr. Suparjo, M.A.
NIP.19730717 199903 1 001

Mengetahui :
Dekan,


Dr. B. Suwito, M.Ag.
NIP.19710424 199903 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 Desember 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdra. Nurul Hidayatuloh

Lampiran : -

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nurul Hidayatuloh

Nim : 1423301151

Jenjang : S1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : ETIKA BELAJAR DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM
KARYA SYAIKH AZ ZARNUJI

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di Munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

ETIKA BELAJAR DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM KARYA SYAIKH AZ ZARNUJI

**Oleh
Nurul Hidayatuloh
Nim. 1423301151**

ABSTRAK

Etika Belajar merupakan pedoman tentang apa yang baik dan buruk dalam proses memperoleh pelajaran atau ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, penulis meneliti dalam kitab Ta'limul Muta'allim. Kitab tersebut membahas tentang berbagai macam hal yang berkaitan dengan metode belajar, adab etika belajar dan sebagainya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana etika belajar dalam kitab Ta'limul Muta'alim karya Syaikh Az-Zarnuji. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) untuk mencari hasil penelitian yang valid maka di perlukan seleksi sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah kitab Ta'limul Muta'alim karya Syaikh Az-Zarnuji. Sedangkan sumber data sekundernya adalah dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian ini tentang etika belajar.

Dari hasil analisis yang dilakukan penulis, bahwa etika belajar dalam kitab Ta'limul Muta'alim karya Syaikh Az-Zarnuji yaitu niat di waktu belajar, memilih ilmu, guru, teman, mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, ketekunan, kontinuitas dan Minat, permulaan belajar ukuran dan tata tertibnya, bertawakal, waktu belajar, kasihsayang dan nasihat, mengambil pelajaran, waro' ketika belajar, penyebab hafal dan penyebab lupa.

Kata kunci: etika belajar, kitab Ta'limul Muta'alim

MOTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S Al-Insyirah: 6)



PERSEMBAHAN

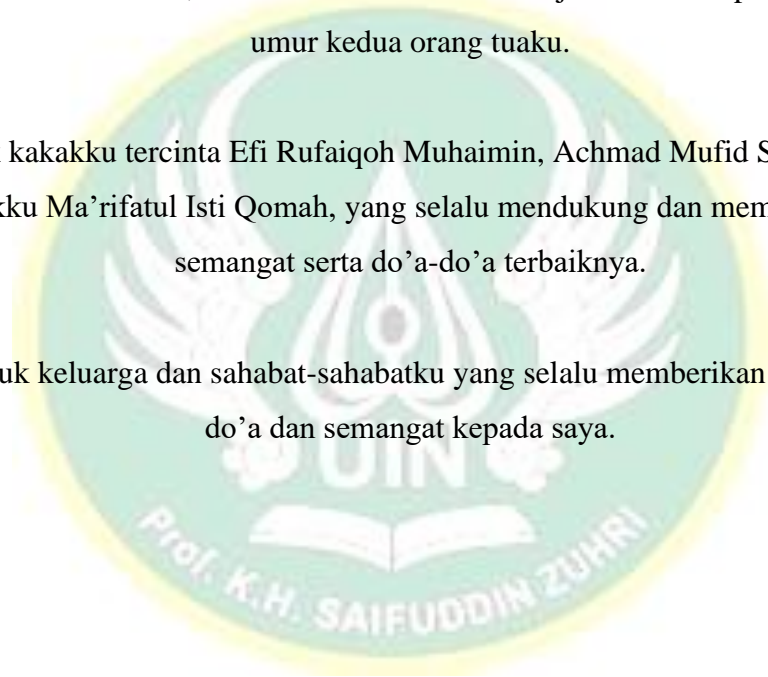
Alhamdulillah... dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan ridho-Nya skripsi ini dapat terselesaikan.

Ku persembahkan karya sederhanaku ini untuk:

Kedua orang tuaku, Bapak Soimun dan Ibu Rochimah yang selalu mendo'akan dan selalu mendukung dengan penuh kesabaran, ketulusan dan kasih sayang dalam setiap langkah putra dan putrinya, semoga setiap langkah kami selalu mendapat ridho beliau, dan berikanlah sehat badan jasmani serta penjangkanlah umur kedua orang tuaku.

Untuk kakakku tercinta Efi Rufaiqoh Muhaimin, Achmad Mufid Sunani dan adikku Ma'rifatul Isti Qomah, yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta do'a-do'a terbaiknya.

Teruntuk keluarga dan sahabat-sahabatku yang selalu memberikan dukungan, do'a dan semangat kepada saya.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah malimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai kelengkapan syarat untuk memenuhi gelar Srata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Proses panjang dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
3. Dr. Subur, M. Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto dan juga selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini
6. Dr. H. Munjin, M. Pd. I selaku Penasehat Akademik PAI D angkatan 2014
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan, semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikan skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat keberkahan dari Allah SWT. Penulis berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik peserta didik, pendidik, maupun masyarakat. *Aamiin.*

Purwokerto, 14 Desember 2021
Penulis

Nurul Hidayatuloh
1423301151



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Etika Belajar	17
B. Tujuan Etika Belajar	27
C. Macam-macam Etika Belajar	28
D. Nilai Etika Belajar.....	30
BAB III PROFIL BUKU	
A. Biografi Syaikh Az-Zarnuji	34
B. Perjalanan Kitab Ta'limul Muta'alim	36
C. Isi Kitab Ta'limul Muta'alim	37
D. Kitab Ta'limul Muta'alim di Indonesia	39

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISINSI DATA

A. Akhlak Pribadi Seorang Murid	43
B. Akhlak Murid Kepada Guru.....	47
C. Akhlak Murid dalam Belajar.....	51
D. Akhlak Pribadi Seorang Guru	54
E. Akhlak Guru dalam Mengajar.....	56
F. Akhlak Guru kepada Murid-muridnya.....	58
G. Akhlak kepada Buku sebagai Sarana Ilmu dan Hal-hal yang Berhubungan dengan Kepemilikan, penyusunan dan Penulisan Buku	62

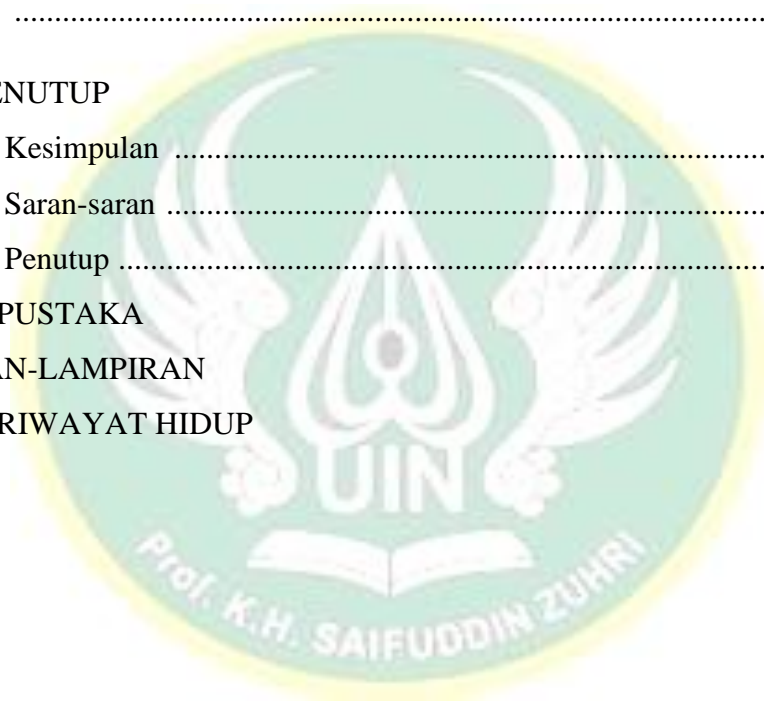
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran	65
C. Penutup	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang sempurna tidak hanya pada wujudnya, melainkan juga mempunyai potensi, yaitu bahwa manusia mampu berproses untuk belajar. Dengan peluang yang sangat luas untuk bisa mempelajari seluruh macam jenis ilmu tentang pengetahuan, membuktikan bahwa manusia makhluk yang diberi banyak kelebihan disbanding dengan makhluk lain. Yang memiliki seluruh indra serta daya akal yang sangat luar biasa. Manusia bisa mengingat bermacam ilmu pengetahuan yang amat baik. Membuktikan bahwa makhluk sempurna dalam kehidupan guna mengatur kehidupan dimasa mendatang.

Pada era masa kini pendidikan islam dihadapkan dengan tantangan yang cukup berat di bandingkan dengan masa awal mulanya penyebaran agama islam masa lalu. tantangan pada masa kini yaitu sangat kurangnya respon terhadap beberapa generasi yang bermoral baik. Pendidikan Islam memiliki tugas dalam pencapaiannya tujuan kehidupan yang menghadapi berbagai problematika kehidupan, melainkan cukup berbelit-belit, akhirnya banyaknya ajakan yang terus menumpuk manusia tambah kompleks serta hidupnya susah untuk dimasuki pembelajaran pendidikan tentang agama.¹

Etika secara terminologis, mempunyai tiga makna: pertama, etika seperti gabungan nilai-nilai maupun asas yang berhubungan dengan hak serta kewajiban moral maupun perilaku; kedua, etika menjadi nilai-nilai benar salah, baik buruk yang diikuti oleh suatu golongan atau masyarakat; ketiga, etika sebagai ilmu pengetahuan tentang apa yang baik dan yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral

Etika adalah teori mengenai nilai. Sedangkan moral adalah pelaksanaannya dalam suatu kehidupan. Disimpulkan bahwa, etika adalah

¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 7.

cabang filsafat yang membahas tentang tingkah lakuperbuatan manusia, cara melihatnya yaitu dari segi baik serta dari segi tidak baik.²

Etika bersumber pada bahasa Yunani, yang memiliki makna *ethikos*, yang memiliki arti perilaku, kecenderungan, penggunaan, kebiasaan, serta sudut pandang yang mempunyai analisis konsep-konsep seperti mesti benar-salah, harus, mengandung pencarian ke dalam tindakan-tindakan moral, atau watak moralitas serta mengandung pencarian kehidupan yang cukup baik secara moral. Sedangkan etika menurut bahasa Yunani kuno memiliki arti *ethos*, yang apabila dalam bentuk tunggal memiliki makna padang rumput, akhlak, sikap, kandang, tempat tinggal yang biasa, cara berfikir, watak perasaan, adat. Dalam bentuk jamak maknanya adalah adat kebiasaan. Maka dari itu, jika kita menentukan diri pada asal-usul kata ini, maka “etika” bermakna ilmu yang berkaitab dengan apa yang biasa dilakukan maupun ilmu yang berkenaan dengan adat istiadat. Makna tersebutlah yang menjadi dasar bagi terciptanya etika oleh Aristoteles (384-322 SM) sudah digunakan untuk menunjukkan filsafat moral.³

Etika dalam istilah filsafat, dimaknai sebagai ilmu mengenai apa yang biasa dilakukan maupun ilmu mengenai adat istiadat. Etika dibedakan dalam tiga pengertian utama, yaitu: ilmu mengenai apa yang baik dan kewajiban moral, gabungan asas atau nilai yang berkembang dengan akhlak, dan nilai yang menyinggung benar dan salah yang diikuti masyarakat atau suatu golongan.⁴

Oleh Franz Magnis Suseno dalam bukunya etika diartikan sebagai pemikiran kritis, sistematis, serta mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral.⁵

² Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 54.

³ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 205-206.

⁴ Muhammad Mufid, *etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 173.

⁵ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, hlm. 53.

Berlainan dengan norma, etika tidak mewujudkan suatu kebaikan atau perintah dan larangan, tetapi sebuah pemikiran yang kritis dan mendasar. Tujuan etika adalah supaya manusia mengerti dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang ia perbuat.

Dalam pertumbuhan sejarah, etika memiliki empat teori etika sebagai sistem filsafat moral, yakni deontology, eudemonisme, hedonisme, utilitarisme. deontologi adalah pemikiran tentang moral yang diciptakan oleh Immanuel Kant. Eudemonisme menegaskan setiap kegiatan manusia mengejar tujuan: kebahagiaan. Hedonisme merupakan pandangan moral yang menyesuaikan baik menurut pandangan moral dengan kesenangan. Selanjutnya, utilitarisme, yang berpendapat bahwa tujuan hukum adalah memajukan kepentingan para warga negara dan bukan memaksakan perintah-perintah Ilahi atau melindungi apa yang disebut hak-hak kodrati.⁶

Menurut Franz Magnis Suseno etika merupakan pemikiran yang sistematis mengenai moralitas, di mana yang diwujudkan secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Lebih lanjut dikatakannya etika merupakan sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran.⁷

Etika adalah suatu studi tentang moralitas. Kita bisa mengartikan moral sebagai pedoman maupun standar bagi perorangan maupun masyarakat tentang tindakan baik dan buruk maupun benar dan salah. Dalam kata lain bahwa moralitas adalah standar atau pedoman bagi perorangan atau kelompok dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Maka dari itu bisa diketahui seperti apa perilaku baik dan buruk maupun salah dan benar itu. Untuk mengukur perilaku baik dan buruk serta benar dan salah atas perilaku individu maupun kelompok orang dilingkungan masyarakat.

Secara filosofis, konsepsi etika dapat diruntut dengan cara pandang seperti akan dijelaskan berikut ini:

⁶ Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat pendidikan Mazhab-Madzhab filsafat pendidikan*, hlm. 53.

⁷ Syaiful Sagala & Syawal Gulton, *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*, (Bandung: Alfabta, 2011), hlm. 4.

Etika merupakan cabang filsafat yang membahas nilai dan norma, moral yang mengatur interaksi perilaku manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Dalam pemahaman ini, etika yang digunakan sebagai landasan pijakan manusia dalam perilakunya dapat diklarifikasikan dengan beberapa penafsiran sebagai refleksi kritis dan refleksi aplikatif.

Refleksi kritis atas norma dan moralitas lebih dikonotasikan sebagai upaya manusia dalam penilaian etika perilaku yang bersifat filosofis sesuai dengan dinamika perkembangan fenomena perubahan yang bersifat mendasar tentang kehidupan pergaulan antar manusia dan terhadap lingkungannya.

Sedangkan refleksi aplikasi atas norma moralitas lebih ditunjukkan pada bagaimana mengetrapkan dan mensosialisasikan ke dalam kehidupan dan pergaulan antarmanusia dan lingkungan yang bersifat dinamis dan cenderung mengalami perubahan.⁸

Etika dalam pemahaman demikian merupakan suatu pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Pada tingkatan ini, etika disebut juga filsafat moral, yaitu cabang filsafat yang berbicara tentang tindakan manusia.⁹

Etika dan moralitas sama-sama berarti sistem nilai dan adat kebiasaan tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia yang telah diinstitutionalisasi dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian berwujud dalam pola perilaku yang ajek dan terulang dalam kurun waktu yang lama sebagaimana layaknya sebuah kebiasaan. Dalam konteks ini, etika berisikan nilai dan norma-norma konkret yang menjadi pedoman dan pegangan hidup manusia dalam kehidupan.¹⁰

Belajar merupakan kegiatan yang sangat pokok dalam seluruh proses pendidikan di sekolah. Maksudnya pencapaian tujuan pendidikan bisa

⁸Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Pesada, 2014), hlm. 38-39.

⁹ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 369.

¹⁰ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas pendidikan; Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 13.

dikatakan berhasil atau tidak tergantung kepada peserta didik apakah ketika sedang dalam proses belajar anak didik bisa memahami atau tidak.

Seumpama ada yang beranggapan bahwa belajar adalah suatu kegiatan mengingat-ingat sejumlah realita-realita. Sepikiran dengan pendapat ini, maka seorang yang sudah belajar akan memiliki dengan adanya fakta-fakta yang bisa di ingat-ingat. Guru yang memiliki pendapat seperti itu akan merasa senang apabila siswa-siswa sudah sanggup mengingat beberapa realita di luar kepala, pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah sama saja dengan latihan, maka dari itu hasil belajar akan kelihatan ketika dia melakukan hal-hal tertentu sebagai hasil dari latihan. Agar dapat memperoleh banyak kemajuan, seseorang setidaknya dilatih dalam segala aspek perilaku, maka akan otomatis tingkah laku yang diperoleh kelihatan. Sebagai contoh agar seseorang siswa pintar fisika, maka ia harus sering-sering berlatih menghafal serta menyelesaikan soal-soal latihan.

Tindakan-tindakan belajar dipengaruhi oleh pandangan seseorang yang berhubungan dengan belajar, apalagi pandangan antara orang satu dan lainnya berbeda tentang belajar. Contohnya seorang guru memahami bahwa belajar merupakan aktivitas menghafalkan, maka akan berbeda juga cara mengajarnya antara guru satu dengan guru lainnya, karena guru yang lain belum tentu mengartikan belajar sebagai kegiatan menghafal. Itu merupakan proses penggunaan prinsip belajar.¹¹

Belajar merupakan bagian dari yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada manusia khususnya. Aktivitas tersebut dimulai dari dilahirkan sampai dengan akhir hayatnya. Untuk mendapat kemuliaan belajar Islam, etika perlu di ikutkan ketika proses belajar antara yang diajar serta yang mengajar secara langsung. Dalam perkembangan etika saat ini, etika berada pada posisi yang penting dalam kehidupan. Dihadapkan dengan arus teknologi para orangtua akan berfikiran positif dan akan mengarahkan anaknya kepada jalan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai etik.

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 1-2.

Bisa kita lihat baik dalam kehidupan keseharian maupun dalam media yang terdengar di lingkungan masyarakat baik elektronik maupun cetak. Dekadensi etika belajar baik guru ataupun murid terjadi dimana-mana. Kemerossotan etika serta akhlak pada murid ataupun guru perlu untuk diberikan pembinaan. Seperti halnya, ketika guru menjelaskan suatu materi murid tidak menyimak dengan baik bahkan sibuk bermain sendiri, memotong penjelasan guru serta tidak memakai pakaian rapi selayaknya murid yang sedang menimba ilmu. Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, diantaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peranan orang tua dan pembinaan pendidikan etika belajar anak didik. Demikian juga dengan pendidik, hendaknya dalam kegiatan belajar mengajar tidak membedakan antara murid yang satu dengan yang lainnya, baik karna kepandaian ataupun latar belakang keluarganya.

Kedudukan etika atau akhlak murid dalam lingkungan pendidikan menempati tempat yang paling penting sekali. Sebab apabila murid mempunyai etika yang baik, maka akan sejahteralah lahir dan batinnya, akan tetapi apabila etikanya buruk (tidak berakhlak), maka rusaklah lahirnya atau batinnya. Murid ketika berhadapan dengan guru, sang murid harus senantiasa menghormati. Sekali ia menjadi murid dari seorang guru, selamanya status itu tidak akan bisa ia copot. Dalam kamus kehidupan, tidak ada istilah “mantan murid” dan “mantan guru”.

Salah satu kitab yang membahas tentang etika yang baik, terutama etika murid terhadap guru ialah kitab *Ta'limul Muta'alim* karya Syaikh Az-Zarnuji. Kitab ini dikarang atas dasar pelunya tentang etika dalam mencari ilmu. Karena menuntut ilmu itu merupakan pekerjaan agama yang sangat penting sehingga orang yang mencarinya harus memperhatikan etika-etika yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Etika Belajar dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Syaikh Az-Zarnuji”. Sebab, hal ini penting untuk dipelajari agar baik guru ataupun murid lebih paham terhadap etika belajar yang ada

serta dapat saling mengintrospeksi diri agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari timbulnya pemahaman agar lebih jelas yang bertujuan untuk menghindari munculnya penafsiran yang tidak sesuai dan agar dapat mengetahui data yang benar mengacu kepada judul skripsi, pengarang mendefinisikan serta menegaskan penjelasan pengertian yang ada dalam judul tersebut di atas.

1. Etika

Etika kerap dimaknai dengan pengertian moral dan *akhlak* dan ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa *akhlak* ialah etika islam. Sementara itu, asal dari kata etika adalah berasal dari kata latin yaitu *ethics*. *Ethics* makna seharusnya adalah tradisi atau kebiasaan. Namun seiring berjalannya waktu pengertian etika mengalami perubahan, seperti sekarang. Etika merupakan salah satu ilmu yang membahas masalah tingkah laku manusia atau perbuatan manusia itu sendiri.¹²

Menurut bahasa etika memiliki makna, aturan-aturan tentang nilai-nilai serta prinsip-prinsip moral yang dijadikan sebagai pedoman oleh anggota sesuatu profesi atau kehidupan sosial tertentu untuk menciptakan sikap-sikap sehingga sikap-sikap yang demikian itu mencerminkan kualitas moral serta kesesuaian dengan kehidupan social atau hakikat profesi tersebut.¹³

Ada beberapa penjelasan lain tentang etika selain penjelasan yang ada di atas, di dalam *New Master Pictorial Encyclopedia* disebutkan, yang artinya etika merupakan ilmu tentang filsafat moral, mengenai tentang nilai-nilai tetapi tidak mengenai fakta, tidak mengenai sifat perilaku manusia saja, tetapi juga mengenai tentang pemikirannya.¹⁴

¹²Istighfarotur Rahmadiyah, *pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawih* (Malang: Aditya Media, 2010), hlm.57.

¹³Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm.2-3.

¹⁴Istighfarotur Rahmadiyah, *pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawih*, hlm.58.

Etika memiliki sifat dasar yaitu sifat kritis, oleh karena itu etika memiliki tugas; *pertama*, mempersoalkan norma yang dianggap berlaku, menyelidiki apakah dasar suatu norma itu dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh nilai dan norma itu terhadap norma yang dapat berlaku; *kedua*, mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya, artinya norma yang tidak dapat mempertahankan diri dari pertanyaan kritis dengan sendirinya akan kehilangan haknya; *ketiga*, mempersoalkan pula hak setiap lembaga seperti orangtua, sekolah, negara, dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati; *keempat*, memberikan bekal pada manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma; dan *kelima*, menjadi alat pemikiran yang rasional dan bertanggungjawab bagi seorang ahli dan bagi siapa saja yang tidak mau diombang-ambingkan oleh nilai dan norma-norma yang ada.¹⁵

2. Belajar

Ciri penting yang membedakan jenis manusia dari jenis makhluk lain adalah kemampuan untuk belajar. Dengan begitu baik individu dan masyarakat dapat memperoleh manfaat dari keterampilan yang diberikan. Bagi individu, dengan keterampilan individu untuk belajar secara kontinu memberikan sumbangan terhadap pengembangan beraneka macam kultur kehidupan. Aktivitas menulis, membaca, main seruling, dan mengarungi lautan ini mewujudkan sedikit contoh aktivitas belajar.¹⁶

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dikerjakan dengan menyertakan dua unsur, yakni jiwa dan raga. Untuk mendapatkan perubahan gerak gaya harus menunjukkan bahwa sejalan dengan proses jiwa. maka perubahan yang diperoleh itu bukan perubahan fisik, melainkan perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Dengan demikian, maka perubahan fisik akibat sengatan serangga, patah kaki, dan lain sebagainya bukanlah termasuk perubahan akibat belajar. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah

¹⁵ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, hlm. 16.

¹⁶ Karwono & Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: PT Raja grafindo Persada. 2018), hlm. 12.

perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.¹⁷ Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, (*knowledge*) atau *a body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajaran bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan.¹⁸

Agar mendapatkan penjelasan yang rasional mengenai belajar terlebih belajar disekolah, penting untuk dijelaskan secara pasti penjelasan belajar. Penjelasan belajar telah banyak diutarangkan oleh para ahli psikologi maupun ahli psikologi pendidikan.

Secara psikologis pengertian belajar yaitu suatu proses perubahan yaitu perubahan perilaku yang dihasilkan dari hubungan seseorang dengan lingkungannya untuk mencukupi keperluan hidupnya. Perubahan-perubahan itu bisa terlihat dalam seluruh aspek perilaku. Penjelasan belajar bisa dijelaskan sebagai berikut: “Belajar merupakan suatu langkah usaha yang dilaksanakan seseorang untuk mendapatkan suatu pergantian budi pekerti yang baru sebagai keseluruhan, seperti hasil pengetahuannya sendiri dalam sangkut paut dengan lingkungannya.”¹⁹

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, bahwa rumusan masalahnya yaitu: “*Bagaimana Etika Belajar Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim Karya Syaikh Az Zarnuji?*”

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2008), hlm.13.

¹⁸ Suryono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017), hlm. 9.

¹⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 2.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang tercantum di atas bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika belajar dalam kitab ta'limul muta'alim karya Syaikh Az Zarnuji.

2. Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan manfaat yang bisa di peroleh dari penelitian ini:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan bisa memberikan wawasan dan pemahaman mengenai Etika Belajar dalam Kitab Ta'limul Muta'alim karya Syaikh Az Zarnuji. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan perbandingan bagi pengarang selanjutnya.

b. Secara Praktis

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap pendidikan yang berkaitan dengan etika belajar. Dan diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan rasa keingin tahaun. serta dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menambah atau memotivasi seseorang dalam membangun akhlak anak bangsa dan negara.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan teori yang relevan dengan masalah penelitian. Kajian pustaka juga merupakan kerangka teoritis mengenai permasalahan yang akan dibahas. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, baik yang dituangkan kedalam skripsi maupun buku.

Dalam penelaahan yang penulis lakukan, ditemukan adanya penelitian yang mempunyai kemiripan judul dengan judul yang akan penulis angkat, diantaranya:

Skripsi saudara Imam Ahmad Taufiq mahasiswa UIN Walisongo Semarang Jurusan PAI tahun 2018, dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim dan Aktualisasi Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia, penelitian tersebut mengemukakan bahwa kitab *ta'limul muta'alim* masih relevan sampai saat ini dengan pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya antara lain: 1). Memiliki niat baik, 2). Musyawarah, 3). Rasa hormat, 4). Sabar dan tabah, 5). Kerja keras, 6). Menyantuni diri, 7). Bercita-cita tinggi, 8). Sederhana, 9). Saling menasihati, 10). Istifadzah (mengambil pelajaran), 11). Tawakkaal. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji kitab Ta'limul Muta'alim dan pembedanya dengan kripsi yang peneliti tulis yaitu peneliti lebih fokus meneliti tentang etika belajar dalam kitab Ta'limul Muta'alim sedangkan penelitian Imam Taufik membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan aktualisasinya.

Skripsi saudara Nurtadho mahasiswa IAIN Salatiga Jurusan PAI Tahun 2016, dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Karya Al-Zarnuji, penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kitab Ta'lim al-Muta'alim masih relevan sampai saat ini di dalam dunia pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya antara lain, nilai musyawarah, *wara'*, tekun, cita-cita luhur, hormat dan *hidmad*, respek terhadap diri, usaha sekuat tenaga, dan sabar. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan sangat membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Yang membedakan penelitian Nurtadho fokus pada nilai-nilai pendidikan karangkter sedangkan peneliti lebih fukus etika belajarnya.

Skripsi saudara Muhammad Bayu Pamungkas mahasiswa IAIN Salatiga Jurusan PAI Tahun 2017, dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'alim karya Burhanuddin Al-Zarnuji, penelitian tersebut menunjukkan: 1) nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *ta'limul muta'alim* dibagi menjadi beberapa point, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak terhadap ilmu. 2)relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Ta'limul Muta'alim sangatlah cocok bila

di implementasikan dalam dunia pendidikan formal di Indonesia ini karena akan membentuk suatu karakter bangsa yang berbudi luhur. Adapun persamaan dari penelitian Muhammad Bayu Pamungkas dengan peneliti yaitu sama-sama mengambil sumber penelitian dari kitab Ta'limul Muta'alim karya Syaikh Az Zarnuji. Yang membedakan penelitian Muhammad Bayu Pamungkas yaitu lebih membahas pada nilai pendidikan akhlak serta relevansinya dalam pendidikan, sedangkan peneliti membahas tentang etika belajar yang ada dalam kitab tersebut secara khusus.

Skripsi saudara Siti Nur Hidayati mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan PAI Tahun 2013, dengan judul Konsep Etika Peserta didik Berdasarkan Pemikiran Syzikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'alim dan Implikasinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah, penelitian tersebut menunjukkan: ada beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami oleh peserta didik supaya bias mendapatkan ilmu yang manfaat serta dapat menikmati buahnya ilmu di antaranya ialah: etika peserta didik terhadap ilmu, etika peserta didik terhadap guru dan etika peserta didik terhadap teman. Itu semua sebaiknya dilakukan apabila ingin mendapatkan ilmu yang manfaat yang akan digunakan bekan hidup sepanjang hayat. Bahkan jika orang yang berilmu dan memiliki hasil karya/buku, akan selalu dipedomani, dikenang dan orangnya akan tetap hidup meski jasadnya sudah mati. Adapun strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik yaitu menggunakan berbagai cara di antaranya pemberian nasihat, pemberian contoh teladan, pembiasaan, dan menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran. Persamaan penelitian Siti Nur Hidayati dengan peneliti yaitu sama-sama membahas etika serta mengambil sumber penelitian dari kitab Ta'limul Muta'alim. Yang membedakan yaitu Penelitian siti Nur Hayati lebih membahas pada etika peserta didiknya secara lebih khusus serta implikasinya terhadap siswa, sedangkan peneliti lebih membahas pada nilai etika belajar bagi pendidik serta peserta didik dalam kitab Ta'limul Muta'alim secara umum.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari objek jenis penelitiannya, bahwa penelitian ini tergolong pada kelompok penelitian kepustakaan, sebab penelitian yang diteliti merupakan pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim tentang etika belajar. Yakni dengan menuaikan analisis isi tentang pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'alim mengenai Etika Belajar. Oleh karena itu penelitian ini dikatakan sebagai penelitian tentang kepustakaan (*library Research*) merupakan serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan metode pengambilan data pustaka.²⁰

Penelitian ini hendak menampilkan argumentasi pikiran keilmuan dari kesimpulan kajian pustaka serta kesimpulan daya usaha peneliti perihal suatu kesulitan maupun pokok kajian. Jenis penelitian ini didukung oleh data yang didapat dari sumber pustaka diantaranya laporan penelirtian, makalah, jurnal penelitian, ksripsi, buku teks, diskusi ilmiah, dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode pengambilan data yang berlandaskan atas filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada keadaan objek yang alamiah, (sebagai lawannya ialah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, untuk mendapatkan contoh sumber data dikerjakan secara *purposive* serta *snowball*, cara penyatuannya menggunakan triangulasi (himpunan) analisis data berupa induktif/kualitatif, maka akan menghasilkan penelitian kualitatif makin mengutamakan *makna* dari pada *generalisasi*.²¹

2. Sumber Data

Sumber data merupakan sumber yang digunakan untuk mencari atau memperoleh data. Dalam suatu penelitian terdapat dua sumber, yakni sumber data primer dan sekunder.

²⁰ Mahmud, *metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia, 2011), hlm. 31.

²¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 14.

a. Sumber data Primer

Ialah sumber data yang bisa langsung memberikan informasi kepada seorang peneliti²² Adapun bahan-bahan primer yang digunakan pada penelitian ini ialah

- 1) Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Syaikh Az-Zarnuji.
- 2) Terjemah Ta'limul Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan.
- 3) Ta'limul Muta'alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab.
- 4) Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar (Terjemah Ta'limul Muta'alim)

b. Sumber data Sekunder

Ialah sumber data yang didapat pengarang dari dokumen-dokumen yang membantu pada penelitian ini yang berkenaan dengan etika belajar dalam kitab *Ta'limul al Muta'alim* karya al-zarnuji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tindakan paling strategis ketika melakukan penelitian, sebab maksud utama tentang penelitian yaitu untuk memperoleh data yang cukup untuk memenuhi kriteria yang ditunjukkan.²³ Teknik pengumpulan data dikerjakan dengan cara dokumen ialah mencari data yang bersumber dari dokumen-dokumen, majalah, jurnal, baik berbentuk buku, artikel, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan judul penelitian yakni yang berkenaan dengan etika belajar dalam kitab *Ta'limul al Muta'alim* karya az-Zarnuji.

4. Teknik Analisis Data

Usaha pertama yang dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai adalah dengan menghimpun bermacam sumber, yaitu sumber data primer serta sumber data sekunder. Data yang sudah terhimpun kemudian diteliti serta di telaah untuk selanjutnya diklarifikasi sesuai dengan kebutuhan.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 2015), hlm. 225.

²³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 224.

kemudian dirangkai secara sistematis, kemudian menjadi suatu rangkaian yang masuk akal serta mudah untuk dimengerti dan dianalisa.

Dalam hal ini, teknik yang digunakan pada penelitian ini diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan maupun verifikasi.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Memiliki makna meringkas, menetapkan hal-hal yang utama, memusatkan berdasarkan hal-hal yang pokok, mencari tema serta polanya. Dengan seperti itu data yang sudah direduksi akan menampilkan gambaran yang cukup valid, serta memudahkan peneliti untuk melaksanakan pengumpulan data berikutnya, dan memilihnya apabila diperlukan.²⁴

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Sesudah data di reduksi, lalu langkah berikutnya yaitu mendisplaykan data. Agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, serta untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Maka diperlukan untuk mendisplay data.²⁵

c. *Conclusion Drawing/verification* (Penarikan Simpulan)

Sesudah penyajian data dilakukan maka langkah selanjutnya dirangkum serta diarahkan berdasarkan kesimpulan untuk memberikan jawaban masalah yang sudah diutarakan peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

adalah tahapan-tahapan pembahasan yang hendak jelaskan pada masing-masing bab yang hendak ditulis secara sistematis. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses penulisan skripsi sehingga disusun semacam itu mulai dengan sampul hingga pada penutup serta kelengkapan lainnya dan hingga pada bagian akhir. Demi memberikan gambaran yang cukup jelas

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 247

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm.249.

tentang isi penelitian ini akhirnya pembahasan pada skripsi ini secara keseluruhan dibagi kedalam tiga bagian, yakni bagian awal, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini mencakup halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

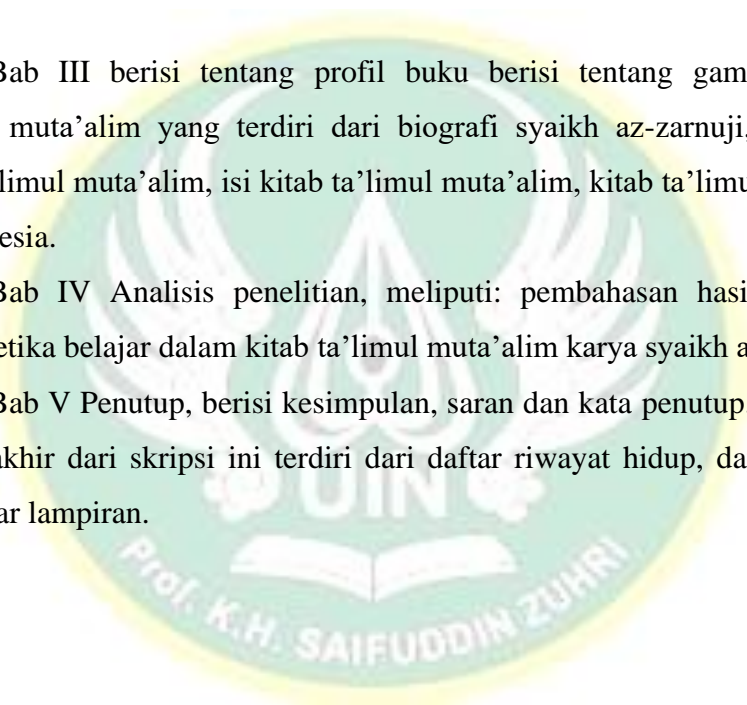
Bab I pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan etika belajar.

Bab III berisi tentang profil buku berisi tentang gambaran kitab ta'limul muta'alim yang terdiri dari biografi syaikh az-zarnuji, perjalanan kitab ta'limul muta'alim, isi kitab ta'limul muta'alim, kitab ta'limul muta'alim di Indonesia.

Bab IV Analisis penelitian, meliputi: pembahasan hasil penelitian tentang etika belajar dalam kitab ta'limul muta'alim karya syaikh az zarnuji.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan, saran dan kata penutup. Sedangkan bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar riwayat hidup, daftar pustaka dan daftar lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Etika Belajar

Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan baik dan buruk serta hak dan kewajiban moral.²⁶

Etika dilihat dari sisi bahasa latin berasal dari kata latin *ethic* (us), yang memiliki arti kebiasaan. Dalam hal ini yang dikatakan baik ialah yang memiliki kesesuaian dengan kebiasaan yang ada di masyarakat. Namun, di zaman sekarang etika diartikan sebagai sebuah ilmu yang membahas masalah yang di ambil nilai baik buruknya perbuatan ataupun tingkah laku manusia.²⁷

Dalam bahasa Yunani, etika berasal dari kata *ethos*. Istilah ini memiliki arti yang beragam, bisa diartikan sebagai tempat tinggal, kebiasaan, adat istiadat, akhlak, cara bersikap serta cara berpikir. Bentuk jamaknya yaitu *ta etha* yang memiliki arti adat kebiasaan. Setelah membahas etika dari segi bahasa, maka yang selanjutnya membahas pengertian etika dilihat dari sudut pandang istilah. Dilihat dari segi istilah etika mempunyai tiga makna, antara lain: (1) Etika diartikan sebagai kumpulan asas-asas atau nilai terkait hak dan kewajiban bertingkah laku, (2) Etika diartikan sebagai penilaian tentang benar salah dan baik buruk yang dipercayai golongan masyarakat, (3) Etika sebagai ilmu pengetahuan tentang apa yang baik dan yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral.²⁸

Etika ialah teori tentang nilai, meliputi pembahasan secara teoritis tentang nilai, dan ilmu terkait kesesuaian yang masuk di dalamnya dasar berbuat susila. Sedangkan, pengaplikasian moral dalam ranah kehidupan. Jadi, etika ialah cabang ilmu filsafat yang membahas perilaku manusia, cara pengambilan sudut

²⁶ Em Zul Fajri dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publisher, hlm. 289.

²⁷ Burhanuddin Salam, *Etika Individual*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2912), hlm. 3.

²⁸ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, hlm. 54.

pandang baik dan buruk. Lebih singkatnya dapat diartikan sebagai filsafat terkait perilaku manusia.

Etika dan ilmu pendidikan mempunyai keterkaitan yang erat. Keduanya saling berpengaruh satu sama lain. Sebab, moral tidak dapat lepas hanya dengan ambisi untuk menemukan kebenaran. Dan untuk menemukan suatu kebenaran diperlukan keberanian moral untuk mempertahankan ataupun menguatkan kebenaran tersebut.²⁹

Etika dibagi menjadi tiga pengertian pokok, antara lain: (1) ilmu tentang perbuatan baik serta kewajiban moral; (2) kumpulan nilai yang berkaitan dengan akhlak; dan (3) nilai antara benar atau salah yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Etika membahas tentang tindakan manusia dan norma-norma yang berlaku pada kebiasaan seseorang. Manusia berorientasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari melalui etika. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Saondi dan Suherman bahwa etika membantu seseorang dalam menjalani hidup dengan pengambilan sikap dan tindakan yang tepat.³⁰

Dalam sebuah buku berjudul *Etika Dasar* yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno memiliki arti pemikiran yang kritis, sistematis, dan mendasar tentang ajaran serta pandangan moral.³¹

Etika tidak sama dengan norma. Sebab etika tidak menghasilkan perintah dan larangan, akan tetapi menghasilkan pemikiran yang kritis serta mendasar. Tujuannya tidak lain ialah agar manusia dapat bertanggung jawab dan mengetahui apa yang ia lakukan.

Dilihat dari perkembangan sejarah, sebagai sistem filsafat moral etika dibagi menjadi empat teori. Adapun beberapa teori tersebut antara lain: (1) hedonisme, (2) eudemonisme, (3) utilitarisme, dan (4) deontologi. Hedonisme ialah sebuah sudut pandang moral yang menyamakan kebaikan berdasarkan

²⁹ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, hlm. 54.

³⁰ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, hlm. 11.

³¹ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, 53.

pandangan moral melalui kebahagiaan. Eudemonisme golongan yang meyakini bahwa setiap kebahagiaan merupakan hal yang dibutuhkan manusia dalam mengejar tujuan. Utilitarisme, merupakan golongan yang meyakini bahwa tujuan hukum ialah untuk memajukan kepentingan masyarakat serta tidak memaksakan perintah Tuhan ataupun melindungi hak kodrati manusia. Dan yang terakhir ialah deontologi, dimana deontologi merupakan golongan pemikiran yang dibuat oleh Immanuel Kant.³²

Menurut Franz Magnis Suseno etika ialah pemikiran moralitas yang sistematis yang menghasilkan sebuah pengertian yang lebih kritis dan mendasar bukanlah sebuah kebaikan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa etika bukanlah sebuah ajaran akan tetapi sebuah ilmu.³³

Etika ialah sebuah studi tentang moralitas. Moral didefinisikan sebagai pedoman untuk seseorang ataupun masyarakat terkait perilaku yang benar atau salah serta baik ataupun buruk. Singkatnya, dalam hal ini moralitas menjadi pedoman seseorang atau kelompok untuk menjalankan kehidupannya di lingkungan masyarakat. Dengan demikian perilaku yang benar salah ataupun baik buruk dapat diketahui.

Secara filosofis, konsep etika bisa diurutkan dengan beberapa sudut pandang, yaitu:(1) Etika ialah cabang filsafat dimana pembahasannya mengenai nilai dan norma, segala perilaku seseorang ataupun kelompok masyarakat menggunakan tolak ukur yang diatur dengan moral, (2) Refleksi terkait norma dan moralitas tersebut berpengaruh pada penilaian etika yang sifatnya filosofis. Seperti halnya perubahan yang mendasar terkait kehidupan bersosial serta lingkungan sekitar, (3) Refleksi aplikasi, pokok bahannya lebih kepada

³² Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat pendidikan Mazhab-Madzhab filsafat pendidikan*, hlm. 53.

³³ Syaiful Sagala & Syawal Gulton, *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*, (Bandung: Alfabta, 2011), hlm. 4.

bagaimana menyusun, mensosialisasikan, pergaulan antar sesama serta lingkungan yang mengalami perubahan.³⁴

Dalam sebuah buku yang berjudul “Etika dan Moralitas Pendidikan” yang ditulis oleh Ali Mudlofir menjelaskan bahwa etika ialah sebuah pemikiran secara kritis dan mendasar serta cara pandang moralnya. Dia juga mengatakan bahwa etika merupakan salah satu bagian dari filsafat moral yang membahas terkait tindakan manusia.³⁵ Selain itu etika juga menggunakan pendekatan kritis untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan yang timbul di masyarakat.³⁶

Baik etika maupun moralitas sama-sama merupakan sistem nilai serta adat kebiasaan terkait bagaimana seseorang harus hidup sesuai dengan adat kebiasaan setempat yang berpegang teguh pada nilai an norma sebagai pedoman hidup secara terus-menerus, sehingga kebaikan yang ada pada dirinya dapat terbentuk menjadi sebuah karakter yang baik.³⁷

Sidi Gazalba mendefinisikan etika secara lebih rinci seperti halnya yang disebutkan berikut ini:³⁸

- a. Etika ialah berbagai kaidah terkait moral serta ajaran filsafat yang berkaitan dengan nurani.
- b. Etika ialah ilmu terkait bagaimana manusia dalam bertingkah laku.
- c. Etika ialah teori terkait berbagai tindakan, alasan pengambilan tindakan, tujuan dari tindakan tersebut, serta kemana arah tindakan itu.
- d. Etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta tetapi mengenai nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia tetapi mengenai idenya.

³⁴Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, hlm. 38-39.

³⁵ Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, hlm. 369.

³⁶ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas pendidikan; Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 13. Lihat juga Musa Asy'arie, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Jakarta: Lesfi, 1999), hlm. 83.

³⁷ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas pendidikan; Peluang dan Tantangan*, hlm. 13.

³⁸ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm.2.

- e. Etika ialah ilmu terkait moral yang membahas tentang prinsip dan kaidah moral yang berkaitan dengan cara bertindak serta bertingkah laku.

Dengan begitu bisa ditegaskan bahwa etika ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang berbagai perbuatan yang baik ataupun perbuatan buruk seseorang dimana akal sehat bisa menerimanya. Peran etika sebagai ilmu yaitu mencari tentang berbagai kebenaran perbuatan manusia. Sedangkan peran etika dalam filsafat yaitu untuk menemukan berbagai keterangan terkait berbagai perbuatan baik manusia. Kemudian sebagai ilmu dan filsafat, etika menghendaki ukuran yang umum untuk semua perbuatan manusia. Adapun tujuannya ialah untuk mencari ukuran serta bagaimana seharusnya seseorang berbuat.³⁹

Beberapa macam terkait pengertian etika yang telah disebutkan di atas, Palmquis menggambarkannya sebagai pohon besar yang mempunyai satu cabang pohon yang besar yang ujungnya memiliki ranting yang begitu banyak. Dimana ranting tersebut menjadi bagian yang sangat penting. Sebab, disanalah tumbuhnya daun dan buah. Jika ada salah satu ranting yang dibuang, tidak berpengaruh besar pada tampilan serta kesehatan pohon tersebut. Hal tersebut disebabkan karena jumlah yang sangat banyak. Palmquis mengibaratkan satu cabang pohon yang besar itu sebagai prinsip moral yang fundamental dan menyebutnya “meta-etika”. Sedangkan ranting-rantingnya itu ialah pertanyaan-pertanyaan terkait bagaimana seseorang harus mengambil tindakan, pertanyaan tersebut berkaitan dengan aspek persoalan yang spesifik, sehingga Palmquis menyebutnya dengan istilah “etika terapan”.⁴⁰

Dalam proses pendidikan di sekolah secara menyeluruh, kegiatan belajar menjadi suatu kegiatan yang paling penting. Maka dalam berhasil atau tidaknya tujuan suatu pendidikan tergantung pada bagaimana proses yang dilalui oleh peserta didik sebagai seorang murid.

³⁹ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi keguruan*, hlm.2.

⁴⁰ Stephen Palmquis, *Pohon Filsafat; Teks Kuliah Pengantar Filsafat*, Terj. Muhammad Shodiq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 291.

Kemudian timbullah berbagai pertanyaan, seperti hanya apakah sebenarnya belajar itu? Samakah latihan dan belajar, dengan menghafal, mengumpulkan fakta, serta studi? Pastilah dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut terdapat berbagai pendapat ataupun pandangan yang mungkin saja berbeda satu sama lain.

Misal, jika ada yang menyampaikan pendapatnya bahwa belajar ialah suatu kegiatan menghafalkan fakta-fakta terkait. Maka, sesuai dengan pendapat tersebut, bahwa banyaknya fakta-fakta yang telah dihafalkan seseorang itu telah belajar. Guru yang memiliki pendapat seperti itu dirinya akan merasa puas jika para siswanya telah sanggup menghafal sejumlah fakta di luar kepala, ada juga pendapat lain mengatakan bahwa belajar ialah sama halnya dengan latihan, sehingga hasil belajar akan terlihat dalam keterampilan tertentu yang menjadi hasil dari latihan tersebut. Agar seseorang dapat memperoleh banyak kemajuan, maka berbagai macam tingkah lakunya harus dilatih. Sehingga pola tingkah laku yang otomatis bisa diperoleh. Seperti halnya, jika seorang siswa mahir pada bidang matematika, maka ia harus banyak berlatih mengerjakan soal-soal matematika.

Pandangan seseorang terkait belajar akan berpengaruh terhadap pengambilan tindakan yang memiliki keterkaitan dengan belajar, dan setiap orang melihat belajar itu dengan berbagai macam sudut pandang yang berbeda-beda. Contohnya: ada seorang guru yang menafsirkan belajar sebagai kegiatan untuk menghafalkan, maka akan berbeda dengan guru lain yang menafsirkan bahwa belajar merupakan suatu proses penerapan prinsip.⁴¹

Dalam berbagai aktifitas manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang itu menjalankan aktifitasnya sendiri, ataupun dalam suatu kelompok tertentu. Disadari ataupun tidak, bahwa sesungguhnya sebagian besar aktivitas dalam kehidupan sehari-hari manusia diisi

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 1-2.

dengan kegiatan belajar. Dengan begitu, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada ruang dan waktu dimana seseorang dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar. Seiring dengan keterangan yang telah disebutkan diatas maka yang dikatakan belajar itu tidak dibatasi oleh usia, waktu, dan tempat. Karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu sendiri juga tidak pernah berhenti.⁴²

Kata “belajar” yang sudah sering kita dengar ternyata banyak pengertiannya. Dalam mendefinisikan “belajar”, antara seorang ahli dengan yang lainnya mungkin ada persamaannya, tetapi banyak juga perbedaannya. Ada banyak versi tentang pengertian “belajar”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Defnisisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah suatu aktivitas seseorang untuk mencapai keandaian atau ilmu yang tidak dimiliki sebelumnya. Dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, serta dapat melaksanakan dan memiliki “sesuatu”.⁴³

Untuk mendapatkan pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar disekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan.

Secara psikologis belajar diartikan sebagai sebuah proses perubahan yang dimulai dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang kemudian menuju pada perubahan dalam bertingkah laku agar kebutuhan dalam hidupnya dapat terpenuhi. Perubahan tersebut kan terlihat nyata pada seluruh aspek tingkah lakunya. Adapun beberapa pengertian belajar yang penulis rangkum, sebagaimana berikut ini:

⁴² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 33.

⁴³ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Cigasong, Majalengka, Jawa Barat: Nusa Media, 2016), hlm. 2.

“Belajar merupakan proses seseorang dalam berusaha untuk mendapatkan perubahan keseluruhan bertingkah laku yang lebih baik, untuk hasil pengalamannya ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.”⁴⁴

Suryono dan Hariyanto, memberikan pengertian lain terkait belajar. Mereka mengartikan belajar sebagai suatu aktifitas ataupun proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, perubahan perilaku kearah yang lebih baik, sikap, menguatkan kepribadian seseorang. Setelah itu, Dimiyati dan Mudjiono mengartikan belajar sebagai tindakan kompleksnya perilaku peserta didik. Dari berbagai sudut pandang para ahli tersebut, maka dapat diambil kesimpulan. Bahwa belajar juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan ataupun rutinitas manusia secara lebih kompleks agar dia bisa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, perubahan sikap yang lebih baik serta penguatan kepribadian secara lebih utuh. Teori belajar ialah usaha untuk memberikan arti bagaimana seseorang itu belajar, untuk membantu kita terkait pemahaman proses *inhem* secara lebih kompleks. Setelah itu, Cahyo juga mengemukakan pendapatnya bahwa teori belajar juga bisa diartikan sebagai beberapa konsep dari prinsip belajar secara teoritis serta sudah teruji kebenaran tersebut melalui uji coba yang telah dilakukan. Dalam belajar terdapat beberapa cabang teori, diantaranya: Behaviorisme, Konstruktivisme, Kognitivisme, serta Humanistik.⁴⁵

Oleh sebab itulah, belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan agar kehidupannya dimasa depan menjadi lebih baik. Perubahan yang terjadi pada seseorang setelah menjalankan rutinitas tertentu merupakan hakikat dari belajar itu sendiri. Hal itulah yang seringkali terjadi pada seseorang setelah melakukan rutinitas tertentu. Memang tidak semua perubahan tersebut ikut andil dalam kategori belajar. Belajar juga bisa diartikan sebagai proses dalam perubahan

⁴⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 2.

⁴⁵ Tutik Rachmawati & Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 36.

bertingkah laku dari hasil interaksinya dengan orang lain ataupun lingkungannya.⁴⁶

Adapun beberapa definisi yang perlu diperhatikan tersebut yaitu:

- a. Perubahan dalam bertingkah laku dan mental pelajar termasuk dalam kategori produk belajar. Kemudian hasil belajar harus senantiasa diartikan sebagai perilaku yang bisa diamati. Sebelum waktu belajar usai, pelajar (*learner*) belum diperbolehkan melakukan sesuatu selain belajar sebelum kegiatan pembelajaran selesai.

Proses perubahan ataupun hasil yang terjadi setelah dilakukannya suatu kegiatan pembelajaran merupakan pengertian dari proses pembelajaran itu sendiri. Dan yang dikatakan bahwa seseorang telah belajar yakni apabila tingkah lakunya berubah. Yang tadinya belum tahu menjadi tahu, yang terampil menjadi terampil, yang belum bisa menjadi bisa, yang tadinya belum mampu menjadi mampu, dan lain sebagainya. Adapun hasil dari perubahan tersebut mengarah pada sisi positif ataupun negatif itu sesuai dengan tujuan dari dilakukannya kegiatan pembelajaran tersebut. Misalnya: belajar menulis, awalnya belum bisa menjadi bisa; belajar menaiki mobil, awalnya belum terampil menjadi terampil. Maka, perubahan seperti itulah yang dapat diartikan sebagai hasil dari belajar seseorang. Dimana belajar merupakan proses perubahannya, sedangkan perubahan merupakan hasil dari belajarnya seseorang.

- b. perubahan dalam bertingkah laku yang relatif tetap, hal ini mengandung arti bahwa hal tersebut bisa hilang ataupun berubah walaupun menetap dalam waktu yang cukup lama. Misalnya, bisa memasak merupakan hasil dari belajar. Perilaku mampu memasak akan tetap melekat pada waktu yang lama, tidak seperti halnya sulap semata. Namun, jika keterampilan tersebut

⁴⁶ Tutik Rachmawati & Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, hlm. 37.

tidak diasah secara kontinu maka dapat terjadi penurunan citarasa masakan yang di buatnyaserta pengalaman seseorangpun juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kualitas keahliannya.

- c. Perubahan dalam bertingkah laku, belum pasti terjadi secara nyata setelah selesainya proses kegiatan pembelajaran. Meskipun begitu kemungkinan mengambil tindakan yang berbeda, mungkin pengambilan tindakan tersebut tidak akan diartikan sebagai bentuk perilaku langsung.
- d. Pengalaman menghasilkan perubahan (*potensi behavioral*). Maka dari itu kematangan serta insting bukanlah hal yang dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku seseorang.
- e. Pentingnya pengulangan hasil belajar itu sangatlah bermanfaat untuk memperbanyak pengalaman agar dirinya tidak mudah lupa terhadap hasil belajarnya. (ini maksudnya, hasil belajar itu mudah dicapai jika mempelajari hal yang memiliki makna untuknya. Jika informasi tersebut ingin dipelajari itu tidak bermakna, terjadi seleksi diproses informasi, informasi tersebut akan hilang.⁴⁷
- f. Ilmu tentang hal yang baik ataupun buruk, hak, kewajiban moral, merupakan definisi dari etika sebagai pedoman manusia dalam bertingkah laku.⁴⁸ Sedangkan usaha seseorang agar tahu tentang suatu ilmu pengetahuan merupakan arti dari kata belajar.⁴⁹

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa etika belajar yaitu pedoman tentang apa yang baik dan buruk dalam proses memperoleh pelajaran atau ilmu pengetahuan.

⁴⁷ Karwo & Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 13-14.

⁴⁸ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 402.

⁴⁹ DEPDIBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 24.

B. Tujuan Etika Belajar

Etika menjadi hal yang sangat *urgent* untuk diterapkan dalam kehidupan dengan membuat nilai moral yang baik. Adapun salah satu tujuannya yakni penilaian baik buruk menyesuaikan norma yang berlaku untuk menerima salah satu tujuan etika tersebut.

Hal yang mendukung seseorang untuk senantiasa melakukan kebaikan itu kita menyebutnya etika. Namun, usaha manusia harus menjadikan manusia yang suci sebagai dasar yang kuat. Banyaknya pertanyaan yang timbul perihal etika. Salah satunya yaitu tentang apakah etika tersebut membuat kita menjadi manusia dengan perilaku yang baik?. Maka jawabannya sederhana saja, etika tidak menjamin seseorang itu selamanya dapat berperilaku baik, akan tetapi yang membuatnya baik ialah dirinya sendiri dengan melihat kebenaran sebagai suatu kenyataan dengan senantiasa menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.⁵⁰

Tujuan belajar menurut Suprijono ialah usaha untuk mencapai tindakan secara instruksional yang disebut dengan *instruksional effects*, pada adat kebiasaanya berbentuk ilmu pengetahuan serta keterampilan. Kemudian *nurturant effects*, yakni berupa kemampuan seorang untuk berpikir secara kritis, bersifat terbuka, berjiwa kreatif, bersikap demokratis, menerima orang lain, dan seterusnya. Kemudian tujuan ini ialah sebagai bentuk tanggungjawab peserta didik dalam menghiduokan suatu lingkungan belajar.⁵¹

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting agar tujuan belajar dapat tercapai. Dimana tersebut memiliki kaitan yang erat dengan proses belajar mengajar. Mengajar ialah sebuah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan belajar yang baik. Berbagai komponen yang saling melengkapi sangat dibutuhkan dan membawa pengaruh terhadap sistem lingkungan belajar yang ada.

⁵⁰ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan bintang, 1975), hlm. 6.

⁵¹ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 20.

Adapun komponen-komponen tersebut, contohnya: tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi yang akan diajarkan, guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar dengan sarana dan prasarana yang tersedia.

Setiap kegiatan belajar mempunyai profil yang berbeda serta luas. Komponen yang ada dalam sistem lingkungan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dengan berbagai variasinya. Maka, profil sistem lingkungan belajar, disesuaikan dengan tujuan belajarnya. Dengan begitu, tujuan belajar tercapai maka harus diciptakan sistem lingkungan untuk mencapai tujuan belajar tertentu belajar yang baik pula. Adapun tujuan belajar untuk mengembangkan nilai afeksi membutuhkan sistem lingkungan yang berbeda dengan sistem yang dibutuhkan untuk tujuan belajar pengembangan gerak.

Berbagai tujuan belajar itu sangatlah banyak dan berfariasi seperti halnya beberapa yang telah penulis sebutkan diatas. Tindakan instruksional diusahakan tujuan belajar dapat tercapai. *Instructional effects*, dapat berupa pengetahuan serta keterampilan. Sedangkan tujuan yang lebih ialah *nurturant effects*, yakni berupa kemampuan seseorang untuk berpikir secara kritis, bersifat terbuka, berjiwa kreatif, bersikap demokratis, menerima orang lain, dan seterusnya. Kemudian tujuan ini ialah sebagai bentuk tanggungjawab peserta didik dalam menghiduokan suatu lingkungan belajar⁵²

C. Macam-macam Etika Belajar

Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh etika. Etika tersebut akan suatu perkara yang harus dihindari ataupun yang harus dilakukan. Berbagai aspek yang ada dalam kehidupan akan diwarnai oleh etika setiap individu. Dilihat dari segi kehidupan manusia, etika dibagi menjadi dua bagain, antara lain:

⁵² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 25-26.

1. Etika Belajar Peserta Didik

Setiap peserta didik yang akan belajar hendaknya membersihkan dirinya terlebih dahulu dari berbagai macam akhlak tercela, konsisten serta sabar dalam belajar.

Imam Al-Ghazali memberikan keterangan terkait hal yang hendaknya di jaga dalam menuntut ilmu, antara lain:

- a. Membersihkan diri baik lahir ataupun bathin dari segala bentuk akhlak tercela.
- b. Mengurangi segala hal terkait duniawi.
- c. Fokus dalam mempelajari suatu bidang ilmu tertentu.
- d. Bersungguh-sungguh dalam belajar ilmu pengetahuan.
- e. Menyegerakan tujuan
- f. Mengetahui hubungan antara ilmu dan tujuannya.⁵³

Imam An-Nawawi menjelaskan beberapa etika belajar bagi peserta didik, antara lain:

- a. Menjauhi perkara yang menyibukkan, kecuali kebutuhan.
- b. Membersihkan hati agar ilmu mudah terserap dengan baik.
- c. Bersikap tawadhu.
- d. Patuh terhadap guru selagi dalam hal kebaikan.⁵⁴

2. Etika Belajar Pendidik

Guru ialah contoh bagi peserta didiknya. Maka, metode keteladanan menjadi hal yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik.

⁵³ Al Ghazali, terj. Muhammad Al Baqir, *Ilmu Dalam Perspektif Tasawwuf*, (Bandung: Karisma, 1996), hlm. 125

⁵⁴ Imam Nawawi, *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an*, (Beirut: Darul Minhaj, 2015), hlm.

Hasyim Asy'ari menerangkan beberapa etika bagi pendidik yang harus dijaga, antara lain:

- a. Senantiasa mendekati diri kepada Allah Swt.
 - b. Takut terhadap siksa dan murka Allah Swt.
 - c. Berhati-hati dalam berucap dan bertindak.
 - d. Senantiasa rendah hati dan tidak sombong.
 - e. Tidak memanfaatkan ilmu yang dimiliki untuk kepentingan duniawi.
 - f. Membutuhkan dunia sekedar untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarga.
 - g. Menghindari profesi yang dianggap hina baik menurut adat ataupun syari'at.
 - h. Menghindari tempat yang menimbulkan fitnah.
 - i. Menghidupkan ajaran dan syiar agama Islam.
 - j. Mebumikan Sunnah Rasulullah Saw.
 - k. Menjaga perkataan ataupun perbuatan.
 - l. Bergaul dengan akhlak yang baik.
 - m. Membersihkan jiwa dan raga dari akhlak tercela.
 - n. Senantiasa mempertajam amal dan ilmu pengetahuan.
 - o. Mengambil ilmu pengetahuan tanpa memandang perbedaan.
- Meluangkan waktu untuk menulis.⁵⁵

D. Nilai Etika Belajar

Nilai artinya kepuasan atau kenikmatan. Berdasarkan konsepsi sosialnya nilai ialah objek cita ataupun tujuan yang disepakati bersama masyarakat. Sedangkan pada konsepsi corak metafisika, keberadaan nilai terdapat pada kekonkretan eksistensi secara lebih realistik serta religius dengan mengaitkan nilai dengan kepercayaan keselamatan dunia dan akhirat.

⁵⁵ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar dan Pelajar*, terj. Adabul 'Alim wal Muta'allim, (Tebuireng: Tim Pustaka Tebuireng, 2016), hlm. 75-85

Kattsoft mengartikan nilai sebagai suatu kualitas perbuatan tertentu. Objek serta perbuatan tersebut bisa artikan sebagai nilai, Namun tidak berlaku sebaliknya. Selain itu, ia juga mengartikan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk meneliti hakikat nilai secara umum berdasarkan sudut pandang kefilosofan. Nilai memiliki pengertian yang lebih luas dari sekedar arti ‘yang baik’, sebab nilai itu kaitannya antara hal yang disetujui atau hal yang tidak disetujui tentang suatu nilai.⁵⁶

Nilai itu bersifat ide dan ideal. Oleh karena itu nilai sesuatu yang abstrak (tidak terlibat wujudnya) dan tidak dapat disentuh oleh panca indra manusia. Namun dapat diidentifikasi apabila manusia sebagai objek nilai tersebut melakukan tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut. Akan tetapi kadang-kadang bersifat subjektif. Dikatakan objektif jika nilai-nilai tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Tolak ukur suatu gagasan berada pada objeknya, bukan pada subjeknya yang melakukan penelitian. Sebaliknya nilai menjadi subjektif apabila subjek berperan dalam memberikan penilaian, kesadaran manusia menjadi tolak ukur penilaian. Dengan demikian nilai subjektif selalu memperhatikan berbagai pandangan yang dimiliki akal budi manusia, seperti perasaan yang akan mengasah pada suka atau tidak suka, senang atau tidak senang.

Kebenaran termasuk dalam ruang lingkup nilai. Namun, nilai bukan pembahasan terkait nilai kebenaran semata. Nilai sama dengan harga, suatu hal dapat dikatakan bernilai apabila hal tersebut berharga. Seperti halnya perbedaan penilaian orang-orang pada suatu objek yang sama. Sesuatu itu dapat dikatakan bernilai dan berharga tergantung dari sudut pandang orang yang menilai serta sifat objek yang dinilai, adanya perbedaan tersebut dikarenakan sifat nilai itu sendiri. Oleh karenanya, nilai memiliki sifat yang abstrak atau sama halnya dengan tidak nyata, serta bukan fakta yang bisa tertangkap oleh indra manusia. Yang dapat

⁵⁶ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tangan*, hlm.5.

ditangkap oleh indra manusia yaitu tingkahlaku, sebab tidak termasuk fakta secara nyata.⁵⁷



⁵⁷ Uyoh Saduloh, *Pengantar Filsafat, Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta CV, 2007), hlm. 36.

BAB III

GAMBARAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM

A. Biografi Syaikh Az- Zarnuji

Istilah *Syaikh* merupakan sebutan untuk memuliakan penyusun kitab ini. Sedangkan *Az-Zarnuji* merupakan nama rumpun yang bersumber pada nama kota dimana beliau berada, ialah kota *Zarnuj*. Di antara dua kata tersebut ada yang mencatatkan dengan gelar *Burhanuddin* yaitu bukti kebenaran agama, maka menghasilkan nama *Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji*. tentang nama person-nya, hingga saat ini belum diketahui literature yang mencatatnya.

Zarnuj masuk pada bagian wilayah Irak. Akan tetapi, kota tersebut dalam peta saat ini masuk kedalam wilayah Turkistan (kini Afganistan) sebab kota tersebut berdekatan dengan kota *Khoujanda*.

Tidak banyak memang yang mengetahui tahun kelahiran Az-Zarnuji, akan tetapi beliau dipercaya hidup dalam satu zaman beserta Az Zarnuji yang lain. Sebagaimana halnya Az Zarnuji kita ini, Az Zarnuji lain yang memiliki nama lengkap Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Az Zarnuji juga seorang ulama besar serta penyusun yang wafat pada tahun 640H/1242M

Meskipun tahun wafat Syaikh Az Zarnuji masih belum diketahui kepastiannya akan tetapi harus dipastikan, sebab ditemukan sejumlah catatan yang bermacam-macam, yakni pada tahun 591H, 593H, serta tahun 597H.⁵⁸

Syaikh Az Zarnuji menimba ilmu kepada para mualim besar dimasa itu. diantaranya, telah disebut dalam *Ta'limul Muta'alim* itu sendiri ialah:

1. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al Marghinani, mualim besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab *Al Hidayah*, suatu kitab fiqih landasan ulama dalam madzhabnya. Beliau wafat pada tahun 593H/1197M.

⁵⁸ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. ii-iii

2. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, terkenal dengan sebutan Khowahir Zadeh maupun Imam Zadeh. Beliau merupakan ulama besar yang ahli di bidang fiqih bermadzhab Hanafi, sastrawan dan juga penyair, beliau pernah menjabat menjadi mufti di Bochara serta sangat masyhur perkata-perkataannya. Beliau wafat pada tahun 573H/1177M.
3. Syaikh Hammad bin Ibrahim, merupakan seorang ulama' ahli di bidang fiqih yang bermadzhab Hanafi, beliau merupakan pengarang serta ahli dalam bidang kalam. Beliau wafat pada tahun 576H/1180M.
4. Syaikh Fakhrudin Al Kasyani, nama lengkapnya Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, beliau ulama' yang ahli pada bidang fiqih, beliau menganut madzhab Hanafi, beliau merupakan penulis kitab *Bada-I'us Shana-I'* yang wafat pada tahun 587H/1191M.
5. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, merupakan ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam Madzhab Hanafi, serta banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592H/1196M.
6. Ruknuddin Al Farghani yang memiliki gelar *Al Adib Al Mukhtar* (sastrawan pujangga pilihan), beliau merupakan seorang ulama yang ahli dalam bidang fiqih bermadzhab Hanafi, beliau adalah sastrawan sekaligus penyair. Beliau wafat pada tahun 594H/1198M.⁵⁹

Dilihat dari riwayat para gurunya beliau, maka Syaikh Az Zarnuji merupakan seorang ulama yang ahli dalam bidang fiqih bermadzhab Hanafi yang sekaligus menekuni bidang pendidikan. Plessner, seorang orientalist, menyebutkan dalam Ensiklopedinya, selain sebagai ahli fiqih beliau juga merupakan seorang Filusuf Arab.

Kitab *Ta'limul Muta'alim Thoriqot Ta'llum* karya Syaikh Az Zarnuji ini merupakan pusaka satu-satunya yang masih tetap abadi hingga sekarang ini. Menurut kepercayaan kita, bahwa ulama besar yang hidup di zaman abab VI

⁵⁹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan*, hlm. iii

sampai VII Hijriyah dipercaya bahwa masih berlimpah kitab karangan beliau yang lainnya. Bisa jadi manuskripnya telah hilang dari museum penyimpanan sebelum sempat diterbitkan, atau mungkin ikut dimusnahkan ketika peperangan bangsa Mongol yang terjadi pada abad itu juga.⁶⁰

B. Perjalanan Kitab *Ta'limul Muta'alim*

Ralandus adalah orang yang pertama kali mencetak kitab ini di Jerman pada tahun 1709 M dan di Labsak/Libsik pada tahun 1838M oleh Kaspari dengan ditambahi mukaddimah oleh Plessner, di Marsadabad pada tahun 1265H, di Qazan pada tahun 1898M menjadi 32 halaman, serta di tahun 1901M menjadi 32 halaman dengan penambahan sedikit keterangan atau dengan kata lain syarah di bagian akhir, di Tunisia pada tahun 1286H menjadi 40 halaman, ketika di Tunisia Astanah pada tahun 1292H menjadi 46 halaman, dan pada tahun 1307H menjadi 24 halaman, di Mesir pada tahun 1300H menjadi 40 halaman, dan pada tahun 1307H menjadi 52 halaman, serta ditahun tahun 1311H. Dari wujud naskah yang berharakat (*Musyakkalah*), mampu ditemukan bahwa terbitan Al MIFTAH, Surabaya.

Asy- Syaikh Ibrahim bin Isma'il juga telah mensyarahi kitab *Ta'limul muta'alim* menjadi satu kitab baru tanpa judul, yang selesai ditulis di tahun 996H. Berdasarkan pensyarah ini, kitab ini termasuk banyak yang menyukainya serta mendapatkan posisi selayaknya di kawasan pelajar ataupun para guru. Terutama, kabarnya, di masa pemerintah Murad Khan bin Salim Khan, yaitu pada Abad ke 16 Masehi.

Perlu dicatat disini, bahwa kitab *Ta'limul Muta'alim* juga sudah pernah ditiru dalam bentuk *nadhom* (puisi, pantun) yang dirubah dengan *bahar Rojaz* menjadi 269 bait oleh Ustadz Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Naskahnya sudah diterbitkan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro, Surabaya Jawa Timur, dengan

⁶⁰ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan*, hlm. iv.

nama penerbit Musthafa Babil Halabi, Mesir, dibawah tashih Ahmad Sa'ad Ali, seorang ulama' Al Azhar dan ketua Lajnah Tashih.

Telah banyak diterjemahkan kedalam bahasa asing diantaranya yaitu, oleh Abdullah Majid bin Nashuh bin Israel telah diterjemahkan kedalam bahasa Turki, yang telah diberi judul baru yaitu, *Irsyadul Thalibin fi Ta'limil Muta'allimin*. Terjemahan kedalam bahasa jawa oleh KH Hammam Nashiruddin, Grabag Magelang dengan menggunakan system *Italic* atau biasa dikenal sebagai istilah *makna jenggot*.⁶¹

C. Isi Kitab Ta'limul Muta'alim

Kitab ini diawali dengan *Basmalah*, setelahnya *Hamdalah* serta *slawat* selayaknya, setelah itu menamai kitab tersebut dengan judul *Ta'limul Muta'alim Thoriqot Ta'allum*. Makna judul ini sudah disesuaikan dengan materi pokok muatannya, sebagaimana yang sudah diabstraksikan pada alinea sebelumnya. Serta sebelum itu juga sudah diuraikan tujuan penyusunannya.

1. Metode Belajar

Setelah itu Syaikh Az-Zarnuji baru mengawali menguraikan materi pokok kitab, yang semuanya tersusun secara berurutan dalam 13 Fasal. Yang diawali dengan penjelasan serta kelebihan ilmu dan fiqih, hukum menuntut ilmu, setelah itu niat dan motifasi belajar. kemudian, seperti apa kriteria guru yang dipilih, ilmu apa yang harus dipelajari, serta siapa yang boleh dijadikan teman dalam belajar. Selain itu juga ditegaskan mengenai keilmuan ilmu serta ahli ilmu atau ulama'.⁶²

Ke 13 fasal tersebut ialah:

- a. Mengenai penjelasan tentang ilmu, fiqih serta keutamaannya.
- b. Mengenai niat ketika belajar

⁶¹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan*, hlm. iv-v.

⁶² Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan*, hlm. vi

- c. Mengenai bagaimana memilih ilmu, guru, teman dan tentang ketabahan
- d. Mengenai bagaimana penghormatan terhadap ilmu dan ulama'
- e. Mengenai ketekunan, kontinuitas serta minat
- f. Mengenai permulaan ketika belajar, kuantitas serta tata tertib belajar
- g. Mengenai tawakal
- h. Pembahasan tentang kapan waktu kebersihan
- i. Mengenai kasih sayang dan nasihat
- j. Mengenai istifadah
- k. Mengenai sikap waro' ketika belajar
- l. Mengenai apa saja penyebab hafal serta penyebab lupa
- m. Mengenai sumber dan penghalang rizki, penambah dan pemotong usia⁶³

Sampai di sini, seseorang tentu sudah siap mengawali pembelajaran, karena sudah mengetahui bidang studinya yang ditempuh, mengetahui gurunya, mengetahui teman belajarnya, memiliki niat serta motifasinya. Setelah itu kemudian dianjurkan supaya pelajar mampu berbuat secara serius, terus menerus, bersemangat tinggi serta penuh dengan ketabahan. Ditekankannya untuk memuliakan ilmu dan bagaimana cara untuk menghormati ilmu serta menghormati ahli ilmu, diinginkan bisa menimbulkan dampak positif. Yakni dampak psikis yang proporsional sesuai agama ketika mensikapi ilmu dan ulama'. Bahwasanya setiap insan sangat diharapkan amat sangat menghormati ilmu serta menghormati ahli ilmu (ulama'), sebab ilmu merupakan modal awal timbulnya sebuah peradaban.

Dalam bab-bab selanjutnya, Az-Zarnuji menjelaskan kebiasaan teknis belajar, baik kebiasaan lahiriah maupun batiniah maupun spiritual. Dijelaskan kapan dimulainya belajar, bagaimana kuantitasnya, serta memberikan bagaimana metode menghafal pelajaran dengan cepat. Tentang perilaku batiniah sewaktu menuntut ilmu, di sini juga diterangkan tentang tawakkal,

⁶³ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan*, hlm. 3.

menjaga diri atau iffah, ukhuwah atau solidaritas, wira'I, tahu diri, apresiasi bahkan pula istifadah.

Di bagian akhir, dijelaskan sarana yang mendukung belajar. Disinilah masalah rizki, kesehatan serta umur panjang.

Disimpulkan bahwa, Az-Zarnuji keliatan berusaha merumuskan metode belajar yang komprehensif holistic; ialah metode dengan perspektif teknis dan moral serta spiritual sebagai paradigmanya. Demi kemajuan pendidikan dihari depan kita harus mampu memahami dan merumuskan ulang apa saja yang kita kerjakan.

2. Mengenai Hadis

Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* mengutip lebih dari 21 matan hadis Nabi. Selain satu hadis, kesemuanya dicantumkan dalam konteks tata-*adab*, dan bukan sebagai hujjah untuk tata-*hukum* Syar'i. Para ulama' sependapat bahwa hadits-hadits tidak shahih boleh dipegangi untuk *fadloilul A'mal*, termasuk *tata adab* atau *akhlak*, selama berisi yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an atau *hadits Shahih*.

D. Kitab *Ta'limul Muta'alim* di Indonesia

Kapan kitab *Ta'limul Muta'alim* pertama kali masuk ke Indonesia belum pernah diketahui secara pasti. Apabila diasumsikan dibawa oleh para Wali Songo, maka kitab tersebut sudah diajarkan di Indonesia sejak abad 14 Masehi. Tapi apabila diasumsikan bahwa kitab ini ikut bersamaan periode kitab-kitab karangan imam Nawawi Banten, maka *Ta'limul Muta'alim* baru masuk ke Indonesia pada akhir abad 19 Masehi. apabila diasumsikan pada perspektif madzhab, di mana umat muslim Indonesia kebanyakan bermadzhab Syafi'I sedangkan kitab *Ta'limul Muta'alim* masuk kedalam madzhab Hanafi.⁶⁴

⁶⁴ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan*, hlm. ix.

Berdasar dari ketiga pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kitab tersebut diajarkan di Indonesia pertama kali tentu tidak di sekolah-sekolah, karena waktu itu masih dalam era colonial dan mereka tidak pernah mendirikan sekolah agama Islam. Satu-satunya kemungkinan, dan insya Allah ini pasti, yaitu diajarkan pertama kali di Pondok Pesantren.

Sampai saat ini kenyataannya, kitab *Ta'limul Muta'alim* sangat terkenal di setiap pondok, terlebih seakan sebagai *buku wajib* dikalangan santri. Sedangkan di sekolah-sekolah yang tidak berbasis madrasah melainkan sekolah yang berbasis negeri, kitab tersebut sama sekali tidak pernah dikenal. Tetapi semenjak diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia baru mulai sedikit-sedikit dikenal keberadaan kitab tersebut. Pendapat ini dikuatkan dengan adanya perbedaan yang sangat menonjol antara keilmuan yang dimiliki oleh alumni-alumni sekolah-sekolah non pesantren dengan keilmuan yang dimiliki oleh para alumni pesantren, kebanyakan dari alumni pesantren mereka rata-rata lebih moralitas.

Seperti itu, sebab kitab *Ta'limul Muta'alim* digunakan seperti bagaimana cara belajar sesuai dengan yang sudah dijelaskan didepan, yaitu menempatkan akhlak menjadi dasar paradigma. Sebab tidak pernah ada santri yang unjukrasa santeri kepada Kyai, berbalik dengan di sekolah-sekolah yang tidak berbasis pesantren banyak siswa yang mendemo pimpinannya merupakan menjadi tontonan yang sudah biasa. Sudah menjadi hal yang biasa, karena jalan yang ditempuh memang berbeda. Sedangkan jalan yang ditempuh santri adalah “menghormati ilmu dan ahli ilmu merupakan barokahan ilmu dan ahli ilmu.”⁶⁵

Kitab *Ta'lim al-Muta'alim* adalah kitab yang mengkaji tentang etika belajar yang lebih mengutamakan akhlaq untuk terlaksananya kemanfaatan ilmu. Keberadaan kitab ini sangat diakui sebagai karangan yang bersejarah. Banyak karya ilmiah yang menjadikan kitab ini sebagai rujukan serta sebagai bahan

⁶⁵ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan*, hlm. x.

penelitian. Kitab ini banyak dijadikan sebagai rujukan oleh banyak ilmuwan muslim, tetapi juga digunakan oleh para orientasi serta penulis barat.

Kitab ini mengandung keistimewaan yang terletak pada materi didalamnya. Walaupun kitab ini kecil serta memiliki judul yang sederhana tetapi sebenarnya kitab ini mencakup banyak hal diantaranya, prinsip-prinsip belajar, metode belajar, tujuan belajar serta strategi belajar yang semuanya mengedepankan akhlak. Kitab ini juga dicetak, diterjemahkan dan dikaji sampai belahan dunia.

Pondok pesantren dan lembaga pendidikan klasik yang berbasis pesantren di Indonesia hampir semua mengkaji kitab ini karena kitab ini merupakan kitab yang sangat bagus untuk dikaji.⁶⁶

Pengarang kitab ini adalah tokoh pendidikan pada abad pertengahan, beliau berusaha menciptakan serta memberikan solisi pendidikan yang berorientasi pada keduniawian saja akan tetapi berorientasi pada kehidupan diakhirat. Karya klasik dalam pendidikan yang banyak dikaji dan dipelajari oleh pencari ilmu terutama di pesantren adalah kitab Ta'limul Muta'alim. Karena kitab ini memuat pendidikan moral yang berbasis spiritual.⁶⁷

Az-Zarnuji sangat menekankan bahwa ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu-ilmu agama saja, dimana hal itu akan bermanfaat bagi kehidupan keagamaan dalam setiap keadaan. Ilmu-ilmu yang dimaksud adalah ilmu-ilmu yang bisa menyelamatkan manusia dari kekufuran, antara lain: ilmu keimanan, shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya.⁶⁸ Az-Zarnuji menganggap bahwa ilmu tauhid dan

⁶⁶ M. Fathu Lillah, *Ta'lim Muta'alim- Kajian dan Analisis serta dilengkapi Tanya Jawab*, (Kediri: Santri Salaf Pres, 2015), hlm. 14-15.

⁶⁷ Abu An'am, *Terjemah Ta'limul Muta'alim – Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat dan Barokah*, (Jawa Barat: Mukjizat), hlm. Xi.

⁶⁸ Syekh Ibrahim, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'allumi*, (Surabaya: Al-Hidayah, tanpa tahun), hlm. 4.

ilmu fiqih adalah ilmu yang paling bermanfaat dan paling dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, dan hukum mempelajarinya adalah *fardhu 'ain*.⁶⁹

Perihal kitab *Ta'limul Muta'alim* adalah satu-satunya karya yang terkenal Az-Zarnuji dan masih keliatan serta masih tampak hingga saat ini. Kitab ini adalah salah satu beberapa kitab yang sangat banyak dikaji selama berabad-abad, isinya dijadikan sebagai pedoman oleh penuntut ilmu dipondok pesantren.

Muatan kitab kuning mencakup hampir seluruh cabang ilmu-ilmu agama dan juga ilmu-ilmu pembantunya. Sebagai literatur pokok, kitab kuning mempunyai peranan yang dominan di pesantren. Ia tidak saja sebagai khasanah keilmuan, tapi juga sebagai sistem nilai yang diperangi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat pesantren. Ia menjadi tolok ukur keilmuan sekaligus kesalehan.⁷⁰



⁶⁹ Syakh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, Edisi Indonesia terj. Noor Aufa Shidiq dari "*Ta'lim al-Muta'alim*" (Surabaya: Al-Hidayah, tanpa tahun), hlm. 1.

⁷⁰ Moseslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*. Cet. Ke 3 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 53.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebelum menjelaskan tentang etika belajar dalam kitab Ta'limul Muta'alim karya Syaikh Az-Zarnuji, pengarang akan menjelaskan isi kitab Ta'limul Muta'alim secara lebih terperinci.

A. Akhlak Pribadi Seorang Murid

Pertama, hakikat seorang murid adalah dia mampu membersihkan hatinya dari berbagai hal yang bisa menodainya seperti keyakinan yang sesat, dendam, akhlak yang tidak baik serta dengki. Itu bertujuan supaya memudahkan hati dalam proses mencari ilmu, mengerti masalah-masalah yang rumit, memahaminya serta menghafalkannya.

Kedua, ketika menuntut ilmu diharapkan memiliki niat yang baik, yakni hanya mengharap rida dari Allah SWT, mengamalkan ilmu, mengembangkan syariat islam, mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta membuka hati dan mengikutinya⁷¹

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَاءَ اللَّهِ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ وَإِرَاءَةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ
وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِثْقَاءَ الْإِسْلَامِ

Artinya: Penuntut ilmu harus berniat mencari ridha Allah dan negeri akhirat ketika menuntut ilmu, berniat menghilangkan kebodohan, baik kebodohan orang-orang bodoh lainnya, menghidupkan agama dan mempertahankan Islam.⁷²

Ketika sedang belajar suatu ilmu hendaknya memiliki niat hanya untuk memperoleh rido Allah SWT supaya masuk surga, tidak dibolehkan berniat hanya karena keinginan keduniawian, mengajarkan ilmu kepada mereka yang membutuhkannya, menerima masukan-masukan dari orang lain.

⁷¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, (Tebuireng Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2020), hlm. 19.

⁷² Ibrahim bin Isma'il, Penerjemah Umar Mujtahid, *Syarah Ta'lim Al-Muta'alim*, (Jawa Tengah: Zamzam, 2019), hlm. 62-63

Ketiga, diharapkan untuk memanfaatkan masa mudanya untuk menuntut ilmu dengan penuh semangat tanpa perlu memikirkan hal-hal yang tidak penting, karena waktu berjalan terus-menerus tanpa berhenti.⁷³

وَأَفْضَلُ الْأَوْقَاتِ شَرْحُ الشَّبَابِ

Artinya: Masa yang paling cemerlang untuk belajar adalah permulaan masa-masa muda.⁷⁴

Ketika masih dalam usia belajar seorang murid harus memiliki semangat yang tinggi ketika menuntut ilmu, karena diusia yang masih muda ketika belajar akan memudahkan ilmu masuk kedalam dirinya, serta fokus ketika sedang menuntut ilmu agar waktu yang digunakan menjadi maksimal. Dan apabila tidak menggunakan waktunya dengan maksimal maka waktunya akan terbuang sia-sia.

Keempat, menanamkan kesabaran atas segala kekurangan dan senantiasa mensyukuri apa yang dimilikinya saat itu, karena kesabaran atas segala cobaan yang diberikan oleh Allah ketika kita tabah menerima cobaan tersebut maka akan digantikan dengan yang lebih baik, karena hal tersebut dapat mendatangkan ilmu yang luas, memfokuskan fikiran, serta berbagai hikmah yang dapat diambil ketika bisa sabar dalam menjalaninya.

Seorang penuntut ilmu harus memiliki kesabaran atas semua kekurangannya dan mensyukuri apa yang telah dimiliki, karena ketika penuntut ilmu bersabar dalam segala hal dan mesnyukurinya maka Allah akan memberikan kenikmatan yang lebih kepadanya.

Kelima, pintar dalam membagi waktu serta tidak menyia-nyiakan umur yang telah diberi oleh Allah swt. memanfaatkan sisa umur yang paling berharga itu untuk melakukan hal-hal yang baik.

⁷³ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, Hlm. 19.

⁷⁴ Abdullloh Kafabihi, *Ta'lim Muta'alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, (Jawa Timur: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 320.

Keenam, tidak pernah membiarkan perut dalam kekenyangan, maksudnya yaitu menyedikitkan makan dan minum, karena ketika kekenyangan tubuh kita akan menjadi malas dan berat untuk melakukan ibadah kepada Allah. Manfaatnya ketika perut tidak dalam keadaan kekenyangan yaitu akan bisa meminimalisir terkenanya penyakit.⁷⁵

أَنْ يَتَحَرَّرَ عَنِ الشَّبَعِ

Artinya: Menjaga diri dari kenyangnya perut⁷⁶

Ketujuh, bersikap *wira'i* yaitu menjauhi segala hal yang belum jelas kehalal dan keharamannya. Karena sikap *wira'i* akan mendatangkan kebaikan kepada diri kita sendiri.

رَوَى بَعْضُهُمْ حَدِيثًا فِي هَذَا الْبَابِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: (مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعْلُمِهِ ابْتِلَاءَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَحَدِ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: إِمَّا أَنْ يُمَيِّتَهُ فِي شَبَابِهِ، أَوْ يُوقِعَهُ فِي الرَّسَائِيقِ، أَوْ يُبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ).، فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعَ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا، وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرٌ، وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ.

Artinya: Sebagian di antara mereka meriwayatkan hadits terkait permasalahan ini, dari Rasulullah SAW., beliau bersabda, “barangsiapa tidak menjaga diri dalam menuntut ilmu, Allah akan mengujinya dengan salah satu dari tiga perkara; Allah mematikannya di masa mudanya, Allah menempatkannya di perkampungan (bersama orang-orang bodoh), atau mengujinya dengan melayani sultan. Karenanya, semakin seseorang penuntut ilmu menjaga diri, ilmunya lebih bermanfaat, lebih mudah mempelajari ilmu, dan memiliki faidah-faidah yang lebih.⁷⁷

⁷⁵ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, hlm. 20-21.

⁷⁶ Abdulloh Kafabihi, *Ta'lim Muta'alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, hlm. 357.

⁷⁷ Ibrahim bin Isma'il, Penerjemah Umar Mujtahid, *Syarah Ta'lim Al-Muta'alim*, hlm. 283-284.

Kedelapan, mengurangi makanan-makana yang menyebabkan otak menjadi lemah, karena salah satu penyebab lemahnya otak dan panca indra.⁷⁸

وَأَنْ يَتَحَرَّرَ عَنْ أَكْلِ طَعَامِ السُّوقِ إِنْ أَمَكَنَ لِأَنَّ طَعَامَ السُّوقِ أَقْرَبُ إِلَى النَّجَاسَةِ
وَالْخَبَائِثِ

Artinya: Dan menjaga diri dari makanan jajanan pasar, apabila hal tersebut memungkinkan dilakukan, sebab makanan jajanan pasar tersebut cenderung tidak terjaga dari najis dan kotor.⁷⁹

Kesembilan, istirahat yang cukup yaitu menyedikitkan tidur serta tidak menambah jam tidur delapan jam. Dalam kitab Ta'limul Muta'alim disebutkan bahwa syekh Muhammad Ibnul Hasan tidak pernah tidur dimalam hari, beliau selalu bersebelahan dengan lenbaran-lenbaran kitabnya, dan ketika beliau merasa jenuh dari satu *fan* ilmu maka beliau mempelajari *fan* ilmu yang lainnya untuk menghilangkan kejenuhannya. Selain itu beliau pun juga menyediakan air di sisihnya, air tersebut beliau pergunakan untuk menghilangkan rasa ngantuk, dan beliau berkata: tidur itu berasal dari panas, maka harus dihilangkan dengan menggunakan air yang dingin. Iapun menyediakan air penolak tiduk di sampingnya, dan ujarinya “ tidur itu bersal dari panas api, yang harus dihapuskan dengan air dingin.⁸⁰

Kesepuluh, memperbanyak teman karena hal ini juga cukup penting. Sebagai pencari ilmu karena memperbanyak teman bisa menambah wawasan, akan tetapi bergaullah dengan orang yang memiliki kepribadian yang baik.⁸¹

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ الْمُتَّقِيهِمْ

Artinya: Ketika memilih teman, hendaknya seorang penimba ilmu memilih teman yang tekun atau bersungguh-sungguh, menjaga diri (waro),

⁷⁸ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, hlm. 22.

⁷⁹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan* Hlm. 122.

⁸⁰ Abdulloh Kafabihi, *Ta'lim Muta'alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, hlm. 321-322

⁸¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, hlm. 21-23.

bertabiat yang lurus atau baik serta semangat dalam memahami pelajaran.⁸²

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang murid harus memiliki hati yang bersih agar mudah menerima ilmu, niat yang baik untuk mendapat ridho Allah SWT, memanfaatkan waktu muda dengan baik, hidup dengan sederhana, pintar membagi waktu, menyedikitkan makan dan minum, menjauhi perkara syubhat, menghindari makan yang menjadikan lemahnya otak dan panca indra, menyedikitkan tidur serta tidak lebih dari 8 jam dalam sehari semalam, dan yang terakhir yaitu mudah atau meningkatkan pergaulan.

B. Akhlak Murid Kepada Guru

Pertama, seorang murid berusaha mencari dan menentukan guru terbaik. Salah satu usaha untuk mendapatkan seorang guru yang terbaik seorang murid di anjurkan untuk meminta petunjuk kepada Allah SWT dengan cara shalat *istikharah*. Guru harus mampu menjadi tauladan atau contoh yang baik bagi muridnya dalam segala tindakannya baik dari segi akhlak, etika maupun kepribadiannya serta mempunyai keahlian, sifat asih, citra yang baik, kepandaian dalam menjaga kesucian diri, dan kemampuan mengajar dan memahamkan yang baik. Seorang ulama salaf berkata “Ilmu adalah agama, maka berhati-hatilah kepada siapa kalian mempelajari ilmu atau agama.”

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَرَهُ الْأَعْلَمُ وَالْأَوْرَعُ وَالْأَسَنُّ

Artinya: Dalam hal memilih guru, hendaklah memilih siapa yang lebih alim, lebih waro' dan lebih berusia.⁸³

Terkait memilih guru, seorang penuntut ilmu selayaknya memilih guru yang paling berilmu, yaitu guru yang memiliki ilmu lebih jika dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Paling menjaga diri, yaitu guru yang memiliki sifat

⁸² Abdulloh Kafabihi, *Ta'lim Muta'alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, hlm. 96.

⁸³ Abdulloh Kafabihi, *Ta'lim Muta'alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, hlm. 89.

wara' lebih jika dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Wara adalah menjaga diri dari yang haram. Dan paling tua, yaitu guru yang lebih tua jika dibandingkan dengan guru-guru lainnya⁸⁴

Kedua, memiliki semangat yang tinggi ketika belajar ilmu syariat, serta diyakini bahwa guru-guru yang akan di ikuti keilmuannya memiliki silsilah keilmuan yang jelas atau guru-guru tersebut dipercaya sering melakukan dialog tentang ilmu syariat. Jangan lah belajar kepada guru-guru yang sumber keilmuannya hanya didapat dari buku-buku, internet. Tanpa adanya penjelasan atau dengan kata lain belajar tanpa didampingi guru-guru yang memiliki keahlian dibidangnya.⁸⁵

Ketika belajar, seorang murid dituntut untuk bersungguh-sungguh memahami materi yang disampaikan oleh seorang guru. Seorang pelajar tidak cukup hanya menghadiri kelas sang guru tetapi ia juga harus mencurahkan segala kemampuannya untuk memahami pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Ketiga, menjalankan perintah guru dalam hal apapun, dan mengikuti pendapat guru serta patuh kepada aturan yang diberikan guru. Guru dengan murid posisinya di ibaratkan seperti dokter dengan pasiennya. Maka dari itu, seorang murid diharapkan meminta bimbingan guru ketika ingin tujuannya tercapai, meminta doa restu ketika akan melakukan sesuatu, menghormatinya, serta melayani guru agar kita dekat dengan Allah.

Keempat, penuh rasa hormat ketika memandang guru, takzim, serta memiliki keyakinan bahwa guru memiliki kesempurnaan yang memiliki kemanfaatan bagi seorang murid.⁸⁶

اعْلَمُ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ
وَتَوْفِيرِهِ

⁸⁴ Ibrahim bin Isma'il, Penerjemah Umar Mujtahid, *Syarah Ta'lim Al-Muta'alim*, hlm. 86.

⁸⁵ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, hlm. 24.

⁸⁶ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, hlm. 25.

Artinya: Ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu itu, terkecuali dengan mengagungkan ilmu itu, ahli ilmu serta juga harus mengagungkan guru.⁸⁷

Seorang murid tidak akan sampai kepada suatu ilmu dan tiada bermanfaat ilmunya melainkan dengan takzim terhadap ilmu, ahli ilmu, takzim terhadap pengajar dan memuliakannya. Diceritakan bahwa imam Asy-Syafi'I dalam menuntut ilmu sangat takzim terhadap pengajarnya sehingga sangat berhati-hati ketika membuka kelas agar tidak terdengar oleh pengajarnya.⁸⁸

Kelima, mengetahui bagaimana cara menghormati guru.

وَمِنْ تَوْقِيرِهِ تَوْقِيرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ

Artinya: Termasuk dari bentuk memuliakan guru adalah menghormati anak-anaknya, dan semua orang yang berkaitan dengan sang guru⁸⁹

Sebagai seorang penuntut ilmu harus senantiasa menghormati guru dan semua keturunannya, kerabat-kerabatnya serta oaring-orang yang dicintainya. Karena dengan mengormati guru dan orang yang dekat dengannya akan menambah keberkahan ilmu yang telah di ajarkan oleh guru.

Keenam, bersabar

وَاعْلَمْ أَنَّ الصَّبْرَ وَالنَّبَاتَ أَصْلُ كَبِيرٌ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ وَلَكِنَّهُ عَزِيزٌ

Artinya: Ketahuilah! Sabar dan tabah itu pokok yang paling utama dalam segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukan.⁹⁰

Bersabar atas semua yang telah diterimanya dengan lapang dada, sabar bagian dari sifat terpuji, apabila mampu melewati semua cobaab dengan penuh kesabaran maka akan mendapatkan ganjaran yang setimpal dengan apa yang

⁸⁷ Abdulloh Kafabihi, *Ta'lim Muta'alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, hlm. 120-121.

⁸⁸ Mansur Chadi Mursid, *Filsafat Iman dan Filsafat Ilmu Manajemen*, (Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2020), hlm. 263.

⁸⁹ Ibrahim bin Isma'il, Penerjemah Umar Mujtahid, *Syarah Ta'lim Al-Muta'alim*, hlm. 115.

⁹⁰ Abdulloh Kafabihi, *Ta'lim Muta'alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, hlm. 94.

telah dilakukannya. Karena tidak semua orang bisa bersabar dan tabah atas apa yang telah diterimanya.⁹¹

Ketujuh, ketika akan menemui guru maka diharapkan untuk meminta ijin terlebih dahulu, tidak diperkenankan menemui guru di selain majlis tanpa ijin. Baik guru sedang dalam keadaan sendirian atau sedang dengan orang lain maka tidak boleh untuk menemuinya, kecuali memang sudah diberi ijin untuk menemuinya maka diperbolehkan, akan tetapi ketika meminta ijin untuk bertemu dan guru tidak memberi izinnya maka seorang murid harus cepat-cepat meninggalkan tempat itu dan tidak mengulangi permintaan izinnya tersebut. Apabila memang masih ragu tentang permintaan ijinnya memang benar di dengar atau tidak, maka dibolehkan mengulangnya lagi tetapi maksimal tiga kali ataupun mengetuk pintu dengan tiga kali ketukan, akan tetapi ketukan itu memang sebagai mana semetinya.⁹²

Kesembilan, menghindari perkataan yang membuat guru menjadi tersinggung atau kepada guru berkata yang baik. Jangan sampai mengucapkan kata-kata yang membuat guru menjadi terpojokkan, apabila murid menginginkan penjelasan yang lebih maka diharapkan murid menyampaikannya dengan perkataan yang halus serta pelan-pelan. Akan lebih baik ketika menanyakan pada selain forum tersebut ketika menginginkan penjelasan yang lebih terperinci.

Kesepuluh, ketika guru menyebutkan suatu kasus hukum maupun penjelasan yang etika murid mendengar guru menyebutkan hukum suatu kasus atau suatu keterangan yang bermanfaat, atau menyanyikan syiir namun murid sudah menghafalnya, menceritakan suatu cerita, atau menembangkan sebuah syiir namun murid telah menghafalnya, maka murid diharapkan harus mendengarnya dengan penuh perhatian dan antusias yang tinggi serta diibaratkan sama sekali belum pernah mendengarkannya.

⁹¹ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak usia Dini*, (Banda Aceh: NASA, 2018), 58.

⁹² Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar* hlm. 27

Kesebelas, ketika menjawab suatu pertanyaan atau menjelaskan idak mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan maka tidak diperkenankan mendahului maupun bersamaan dalam memberi penjelasan. permasalahan atau dalam menjawab pertanyaan. Jangan memotong apapun perkataan guru. Tetapi harus menunggu dengan penuh kesabaran sampai guru telah selesai berbicara, baru setelah itu murid diperkenankan berbicara.

Kedua belas, ketika murid menerima sesuatu pemberian dari seorang guru maka terimalah dengan kanan kanan. Apabila murid ingin menyodorkan sesuatu seperti meminta tanda tangan, atau kertas yang berisi tentang suatu, cerita, ilmu syariat, fatwa tentang hukum Islam, serta apapun yang berbentuk tulisan, hendaknya murid menyerahkannya dengan membentangkannya atau membukanya ketika dalam bentuk lipatan, melaikan guru benar-benar menyuruhnya.⁹³

Dapat diambil kesimpulan bahwa meminta petunjuk kepada Allah SWT dalam memilih guru, bersungguh-sungguh dalam menjalankan ilmu syari'at, belajar dengan dengan penuh ketekunan, mematuhi perintah guru selagi perintah tersebut dalam hal baik, menghormati guru, mengetahui hak-hak guru, sabar, membuat janji terlebih dahulu sebelum bertemu ketika diluar majlis ta'lim, duduk dengan etika yang baik, berkata yang baik, menyimak penjelasan dengan penuh perhatian, tidak memotong penjelaan guru dan menerima segala sesuatu dengan tangan kanan

C. Akhlak Murid dalam Belajar

Pertama, mengawali pelajaran yang mudah dipahami.

وَيُنَبِّغِي أَنْ يَبْتَدِيءَ بِشَيْئٍ يَكُونُ أَقْرَبُ إِلَى فَهْمِهِ

⁹³ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, hlm. 32-34.

Artinya: Dan sebaiknya bagi pelajar memulai dengan sesuatu (materi pelajaran) yang lebih mudah untuk dia fahami.⁹⁴

Ketika belajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan hukum maka pelajarilah tingkatan hukum yang wajib-wajib terlebih dahulu, yaitu memulai dari pembelajaran-pembelajaran yang mudah difahami dan dapat dinalar oleh fikiran dan ketika udah benar-benar memahaminya baru sedikit-sedikit mempelajari yang lainnya. Hal itu memiliki tujuan supaya murid tidak kaget dan bingung. Alangkah baiknya ketika ingin memulai pembelajaran maka pahami kitab-kitab dasar terlebih dahulu yaitu kitab-kitab dasar yang memang diperuntukan untuk mengawali pembelajaran dan tidak lepas dari rida seorang guru.⁹⁵

Ketiga, bergegas mempelajari dan mendengar ilmu terutama ilmu tentang hadis serta tidak mengabaikan ilmu-ilmu yang memiliki hubungan erat dengan ilmu tersebut. Serta memperhatikan silsilahnya, faedah, sejarahnya, hokum dan bahasanya.

Keempat, saat murid telah memperoleh kejelasan tentang hafalannya dari kitab-kitab dasar maka diperbolehkan untuk pindah ke kitab-kitab yang memiliki tingkatan setelahnya atau kitab-kitab yang memiliki keterangan yang lebih luas.⁹⁶

Kelima, bersungguh-sungguh ketika belajar.

أَطِيعُوا وَجِدُّوا وَلَا تَكْسَلُوا

Artinya: Taatlah kalian semua, dan bersungguh-sungguhlah dan jangan bermalas-malasan.⁹⁷

⁹⁴ Abdulloh Kafabihi, *Ta'lim Muta'alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, hlm. 241.

⁹⁵ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, hlm. 39- 41.

⁹⁶ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, hlm. 43.

⁹⁷ Abdulloh Kafabihi, *Ta'lim Muta'alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, hlm. 363.

Taat disini yaitu taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dan ketika menjalankan ketaatan maka harus dengan kesungguhan hati tanpa merasa terbebani.

Keenam, sebisa mungkin murid mengikuti pengajian guru serta menghadiri halaqoh pengajaran. Karena hal tersebut bisa menambah keberkahan ilmu, perolehan ilmu, adab murid dan keutamaannya sebagai murid.⁹⁸

Dengan mengikuti halaqoh murid dapat memperoleh penjelasan atau keterangan yang lebih luas karena murid akan memperoleh berbagai pelajaran yang didapat ketika mengikuti halaqoh.

Ketujuh, memberi motifasi kepada teman-temannya agar bisa sama-sama mendapatkan ilmu dan memberitahu tempat yang tepat, menjauhkan diri dari hal yang membuat waktu terbuang percuma, senantiasa memberibantuan dalam hal biaya hidup, menjelaskan pengetahuan tentang berbagai ilmu, serta menjelaskan bagaimana caranya agar mereka bisa mudah dalam menyesuaikan sistim belajar yang ada. Sering belajar bersama untuk menambah kecerdasan, menambah keberkahan ilmu serta menjadikannya sebagai lading pahala baginya.⁹⁹

Kesimpulannya yaitu, murid belajar perkara fardhu ‘ain, mempelajari Al-Qur’an, ketika mulai belajar dianjurkan untuk tidak terlalu mempelajari hal-hal atau perkara yang khilafiyah dikalangan para ulama, mengoreksi materi kepada orang yang lebih faham sebelum menghafalkannya, mendengar dan mempelajari ilmu hadits, senantiasa meningkatkan pembelajaran dengan kitab yang memiliki keterangan lebih luas atau rinci. Menghindari halaqoh dan pengajian guru, mengucapkan salam ketika mendatangi majlis, bertanya tentang hal yang belum dipahami, menunggu giliran belajar, duduk dengan akhlak yang baik dihadapan guru, focus pada satu cabang ilmu, dan yang terakhir, saling memotivasi dan mengingatkan dalam hal kebaikan antar sesama murid.

⁹⁸ Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, hlm. 44.

⁹⁹ Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, hlm. 50.

D. Akhlak Pribadi Seorang Guru

Pertama, ketika dalam keadaan sendiri atau bersama dengan orang lain maka seorang guru harus selalu merasa diawasi oleh Allah SWT.

Kedua, selalu takut kepada Allah, ketika akan melakukan sesuatu harus mempertimbangkan sebaik mungkin, menjaga perbuatan, menjaga ucapan, karena ilmu, hikmah, serta rasa takut merupakan wujud rasa takut kepada Allah. Senantiasa menjaga amanah yang telah Allah berikan kepadanya.

Ketiga, keempat, kelima, dan keenam, senantiasa tenang, tawadu' wara', serta khusyu' terhadap Allah SWT. Dalam surat yang diterima Khalifah Harun Ar-Rasyid dari Imam malik tulis oleh Imam Malik, "Apabila engkau mengerti suatu ilmu, seharusnya keliatan pada dirimu hasil dari ilmu tersebut, kesantunan dari ilmu itu, ketenangan, serta juga kewibawaan. "Ulama merupakan ahli waris para nabi" itu merupakan sabda rasulullah SAW.¹⁰⁰

Ketujuh dan kedelapan, menyerahkan segala urusan dunia hanya kepada Allah SWT.

وَلَا يَهْتَمُّ الْعَاقِلُ لِأَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّ الْهَمَّ وَالْحَزْنَ لَا يَزِيدُ الْمَصِيبَةَ

Artinya: Orang yang menggunakan akal tentu tidak gelisah karena urusan dunia, karena gelisah dan sedih sama sekali tidak akan bisa menangkal musibah.¹⁰¹

Menggunakan ilmu yang dimilikinya hanya untuk mencari ridho Allah tidak dibenarkan ketika ilmunya dijadikan sebagai ladang keduniawian diantaranya, harta, tahta, ketenaran, perhatian orang, atau sikap membaggakan diri sendiri.

Kesembilan, seorang guru tidak membeda-bedakan pangkat yang dimiliki muridnya, sekalipun muridnya itu anak pejabat maka diharapkan seorang guru memandang murid tersebut sama dengan yang lainnya. Meskipun calon

¹⁰⁰ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, hlm. 52.

¹⁰¹ Ibrahim bin Isma'il, Penerjemah Umar Mujtahid, *Syarah Ta'lim Al-Muta'alim*, hlm. 246.

muridnya itu memiliki pangkat yang lebih tinggi darinya maka tidak dibenarkan apabila seorang guru yang mendatangi calon muridnya tersebut. Karena hal tersebut untuk menjaga ilmunya dan kehormatan ilmunya seperti ulama memelihara ilmunya tersebut.¹⁰²

Kesepuluh, senantiasa berperilaku zuhud

الرَّاهِدُ مَنْ يَتَحَرَّرُ عَنِ الشُّبُهَاتِ وَالْمَكْرُوهَاتِ فِي التِّجَارَاتِ

Artinya: Zuhud adalah menjaga diri dari segala hal yang syubhat dan makrud dalam berdagang¹⁰³

Memutuskan budi pekerti zuhud serta tidak menumpuk hal-hal yang bersifat keduniawian, yang peting kehidupan dan keluarganya tercukupi. Ketika orang benar-benar berilmu maka sikap akan ketergantungan terhadap dunia sangatlah rendah bahkan sampai menganggap sebagai hal yang jijik, karena mengetahui bahwa hal dunia cepat hilang dan tidak dibawa mati. Orang tersebut merupakan orang yang tidak terlalu memperdulikan dunia serta tidak tersibukkan dengan mengejar keduniawian.¹⁰⁴

Kesebelas, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu.

مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدَّ، وَمَنْ قَرَعَ الْعَالِيَةَ وَلَجَّ وَلَجَّ

Artinya: Barang siapa yang bersungguh-sungguh mencari sesuatu maka ia akan menggapainya, dan siapa yang mengetuk sebuah pintu bertubi-tubi pasti dia akan masuk.¹⁰⁵

Ketika seseorang bersungguh-sungguh dan berusaha dengan sebaik mungkin pasti orang tersebut akan tergapai cita-citanya. Diantaranya yaitu dengan cara istiqamah dalam membaca, menghafal, belajar, mengulang-ulang

¹⁰² Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, hlm. 53.

¹⁰³ Abdullah Kafabihi, *Ta'lim Muta'alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, hlm. 36.

¹⁰⁴ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, hlm. 56.

¹⁰⁵ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan* hlm. 53.

ilmu, berdiskusi, memberikan komentar terhadap kitab yang dibaca serta mengajarkan ilmunya.

Kedua belas, guru tidak malu bertanya kepada orang yang berada dibawahnya baik itu umur, nasab, maupun jabatan, karena ilmu itu tidak memandang umur dan jabatan. Seorang guru harus memiliki semangat dalam menggali pengetahuan di manapun ilmu itu berada, sebab sebenarnya ilmu yang berguna adalah harta hilang yang dimiliki orang beriman, apabila di manapun itu ditemukannya maka dia akan mengambilnya dengan penuh rasa semangat.¹⁰⁶

Kesimpulannya bahwa Akhlak pribadi seorang guru itu ada 20 antara lain: merasa dirinya diawasi oleh Allah SWT, takut kepada Allah SWT. Selalu tenang, wara, tawadlu dan khsyu kepada Allah SWT, Segala urusan dipasrahkan kepada Allah SWT, tidak memuliakan para penghamba dunia zuhud dan qana'ah, menghindari pekerjaan yang rendah dan hina, menghindari tempat-tempat yang membaca mudharat. Istiqomah menjalankan syiar islam, melestarikan sunnah dan membasmi bid'ah, menjalankan Sunnah, memperlakukan orang lain dengan baik, membersihkan diri dari akhlak tercela, bersungguh-sungguh dan istiqomah dalam beribadah. Senantiasa menambah ilmu pengetahuan.

E. Akhlak Guru dalam Mengajar

Saat guru akan mengajar lalu semestinya dia bersuci dari hadas dan najis, membersihkan diri, menggunakan wewangian, serta menggunakan pakaian terbagus dan cocok pada zamannya. Guru seharusnya meniatkan kesibukan mengajarnya sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt, menyampaikan hukum-hukum Allah, menghidupkan agama Islam, serta menyebarkan ilmu, dimana manusia diberi amanah agar mengerjakannya dan

¹⁰⁶ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, hlm. 68.

disuruh untuk menjelaskannya, meningkatkan ke ilmuannya dengan cara melihatkan kebenaran serta kembali kepada yang Allah.

Tatkala meninggalkan rumah, hendaknya berdoa. Sesudah itu, terus berzikir sampai tiba di tempat mengajar. Guru mengucapkan salam kepada hadirin ketika sampai di tempat ia mengajar, setelah itu duduk, disunahkan duduk menghadap kekiblat dengan penuh ketenangan, charisma, dan merendah serta khusyu.

Hendaknya guru duduk di tempat yang terlihat oleh para hadirin. Hendaknya pula menghormati hadirin yang lebih alim, lebih tua, lebih salih, atau lebih mulia. Mengutamakan mereka sesuai urutan yang telah di atur dalam bab pengangkatan imam sholat.

Sebelum memulai pelajaran, hendaknya guru membaca ayat Al-Qur'an agar terberkati dan memperoleh keberuntungan. Lalu berdoa untuk kebaikan dirinya, para hadirin, segenap orang Islam, dan bila madrasah yang di tempati merupakan wakaf, maka berdoa juga untuk pewakaf agar amal perbuatannya mendapatkan balasan dan keinginannya terkabulkan.

Dalam menyampaikan materi, hendaknya guru mengerti kapan seharusnya dia *wasl* (terus) dan kapan seharusnya *waqf* (berhenti) pada titik-titik pembahasan. Jangan sekali-kali menyebutkan masalah yang masih samar (*syubhat*) dalam agama lalu setelah itu membiarkannya tanpa penjelasan yang tuntas sampai pertemuan berikutnya.

Guru hendaknya bersikeras dalam mencegah murid-murid yang terlampau kelewatan dalam berdiskusi, yang kelihatan bersikukuh mempertahankan argumennya, kurang sopan dalam berdiskusi, yang tidak merasa puas dengan kebenaran padahal sudah mengemuka, yang sering berteriak-teriak tanpa ada gunanya, yang berlaku tidak sopan pada hadirin atau pada mereka yang tidak hadir, yang bersikap tidak sopan kepada yang lebih tua dalam majelis, yang tidur, yang ngobrol sendiri dengan temannya, yang tertawa,

yang menghina salah satu hadirin, atau mereka yang mengindahkan etika pelajar dalam sebuah majelis.

Hendaknya guru bersikap santun dan ramah pada orang baru yang ikut pengajiannya, supaya orang itu merasa tentram. Sebab setiap orang baru pasti merasa kurang nyaman. Jangan terlalu banyak memperhatikannya karena itu bisa membuatnya malu.

Guru hendaknya mempertimbangkan kepentingan jamaah dalam hal memajukan atau memundurkan waktu pengajian, selama guru tidak merasa tambah diribetkan dan direpotkan. Dan setiap selesai pelajaran, guru hendaknya mengatakan “Allah Maha Tahu” (*wallahu A'lam*).¹⁰⁷

Kesimpulannya, bersuci dari hadas dan najis, membersihkan diri, memakai wangi-wangian dan memakai baju terbaik, berdoa ketika keluar rumah, senantiasa berdzikir, duduk ditempat yang terlihat, membaca Al-Qur'an sebelum proses pembelajaran, tahu kapan harus terus dan berhenti saat pembelajaran berlangsung, mengontrol jalannya diskusi, bersikap santun dan ramah pada orang baru dan mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi.

F. Akhlak Guru kepada Murid-muridnya

Guru memiliki peranan yang tidak kalah penting selain keluarga dalam membentuk muridnya. Salah satu hal yang memiliki pengaruh besar yakni melalui keteladanan. Pada zama sekarang murid lebih dapat menerima pembentukan karakter dirinya apabila guru mencontohkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya sebatas pada teori namun lebih berorientasi pada tindakan nyata yang akan membawa dampak positif untuk sang murid.

¹⁰⁷ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, hlm. 72-80.

Mengajarkan ilmu pengetahuan menjadi suatu hal yang sangat penting serta merupakan kedudukan tertinggi bagi seorang mukmin. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw berikut:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَ مَلَائِكَتَهُ وَ أَهْلَ السَّمَوَاتِ وَ الْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةُ فِي جُحْرِهَا يُصَلُّونَ
عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ.

Artinya: “Sesungguhnya Allah Ta’ala. Malaikat, penghuni langit dan bumi, bahkan semut di liangnya bershalawat untuk para pengajar kebaikan kepada umat manusia.”¹⁰⁸

Adapun beberapa akhlak guru terhadap murid antara lain:

Pertama, sebagai pendidik sudah seharusnya berorientasi pada tujuan untuk memperoleh ridha Allah, menyebarkan ilmu, memajukan syariat Islam, melestarikan bertambahnya kebenaran serta tersimpannya kebatilan, berharap terwujudnya kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, mendapat pahala dari orang yang belajar kepadanya, serta mengharapkan keberkahan dan kasih sayang dari mereka.

Kedua, menjauhkan diri dari sikap tidak mau mengajar murid yang tidak memiliki keseriusan niat, sebab bisa saja dengan ketulusan niat masih ada harapan untuk terwujudnya keberkahan dari ilmu itu sendiri.

Ketiga, mendekatkan murid dengan sesuatu yang menurut guru terpuji, seperti anjuran hadis, dan menjauhkan murid dari apa yang menurut guru tercela.

Keempat, mempermudah murid dengan bahasa penyampaian yang mudah dicerna ketika mengajar dan dengan bahasa tutur kata yang baik tatkala memberikan pemahaman. Terlebih lagi jika murid memang layak diperlakukan seperti itu.

Kelima, bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuan. Berusaha meringkas penjelasan tanpa panjang lebar dan terlalu dalam yang mengakibatkan pikiran

¹⁰⁸ Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, hlm. 85

murid tidak mampu menampung dan merekamnya. Menerangkan pada murid yang lambat pemikirannya dengan bahasa yang seimbang-gamblangnya dan bermurah hati untuk mengulangi keterangan.

Keenam, meminta murid-muridnya menyediakan waktu untuk mengulang-ulang hafalan. Menguji kecermatan mereka dalam mengingat kaidah-kaidah rumit dan masalah-masalah langka yang telah dijelaskan. Mengetes mereka dengan masalah yang berpangkal pada satu hukum pokok yang telah ditetapkan atau bersandar pada satu dalil yang telah disebutkan sebelumnya.

Ketujuh, bilamana ada murid yang belajar sangat keras melebihi batas kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuannya akan tetapi guru takut hal itu akan membuat murid bosan, maka guru menasihari murid tersebut agar mengasihi dirinya sendiri. Bombing murid agar perlahan-lahan dan bersikap biasa-biasa saja dalam kesungguhan belajarnya. Jika murid sudah kelihatan jenuh, bosan, atau ada tanda-tanda mengarah kesana, guru memerintahkan murid agar beristirahat dan mengurangi kesibukan. Tidak memperkenankan menganjurkan murid agar mempelajari sesuatu yang berada di luar tingkat pemahaman dan usianya. Tidak juga menulis hal-hal yang pikiran murid belum mampu memahaminya.

Kedelapan, jangan menampakan di depan murid-murid sikap mengistimewakan dan perhatian kepada murid-murid, yang padahal dia dan teman-teman lainnya berada dalam level yang sama dalam hal usia, kelebihan, pencapaian, dan komitmen beragama. Sebab hal itu merupakan perbuatan yang menyakkan dada dan tidak mengenakan hati. Bila diantara mereka ada yang lebih dan banyak perolehan ilmunya, lebih gencar usaha belajarnya, dan lebih bagus tata kramanya maka tidak mengapa sang guru menunjukkan penghargaan dan penghormatan kepadanya.

Kesembilan, bersikap ramah kepada murid-murid yang hadir dalam majelis dan menyebut mereka yang absen dengan sopan dan pujian yang baik. Guru harus mengetahui nama, keturunan, tempat tinggal, dan asal usul murid-

muridnya. Sering medoakan kebaikan untuk mereka. Senantiasa mengawasi perkembangan keadaan mereka secara lahir maupun batin, baik dalam segi etika, tata karma, maupun moralitas.

Kesepuluh, memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi di antara sesama murid, seperti menyebarkan salam, bertuturkata yang baik dalam berbicara, saling mencintai, tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan juga dalam mencapai tujuan-tujuan bersama selama mencari ilmu.

Kesebelas, berusaha untuk mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga konsentrasi pikiran-pikiran mereka. Menolong murid dengan memanfaatkan apa yang dimiliki oleh sang guru seperti status social dan harta, jika guru mampu untuk itu dan tidak sedang berada dalam kebutuhan yang mendesak. Terutama jika bantuan yang diberikan untuk kepentingan menuntut ilmu.

Kedua belas, jika ada murid kelas atau peserta kajiannya absen tidak seperti biasanya, maka guru harus menanyakannya, bagaimana kondisinya, dan siapa saja relasinya. Jika tidak mendapatkan kabar tentangnya, maka hendaknya guru mengirim surat kepadanya atau lebih baik mendatangi rumahnya langsung. Jika dia sakit, jenguklah dia. Jika dia dalam kesusahan, ringankan penderitaannya, jika dia dalam perjalanan, cari tahu siapa keluarganya dan orang yang berhubungan dengannya, tanya kepada mereka tentang murid tersebut dan berusaha untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka, dan menyambung tali silaturahmi dengan mereka sebisa mungkin walau dengan doa.

Ketiga belas, hendaknya seorang guru merendahkan hati terhadap seorang murid atau siapa pun yang bertanya tentang pribadinya dengan Allah Ta'ala. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk merendahkan hati. Tidaklah seorang yang merendah hatinya, akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

Keempat belas, berbicara dengan setiap murid, terutama murid yang memiliki kelebihan, dengan kata-kata yang menunjukkan penghormatan dan

penghargaan. Memanggil mereka dengan sebutan yang mereka sukai. Menyambut mereka dengan hangat setiap kali bertemu dan ketika mereka menghadap guru. Memuliakan mereka ketika sedang duduk bersama, beramah-tamah dengan menanyakan keadaan mereka dan orang yang bersangkutan dengan mereka sesudah menjawab salam mereka.¹⁰⁹

Dalam mengajar dan mendidik, seorang guru hendaknya memiliki tujuan hanya mencari rida Allah SWT dan menyampaikan ilmu yang dimilikinya untuk disampaikan kepada yang diajarnya dengan perasaan ikhlas. menggunakan bahasa yang mudah dipahami disertai semangat dalam menyampaikan pemahaman kepada murid agar murid dapat sedikit-sedikit memahami yang disampaikan oleh guru, ketika murid menginginkan penjelasan ulang materi yang sudah disampaikan maka guru di usahakan mau mengulangi keterangan yang sudah disampaikan. Guru dalam memberi perhatian diharapkan bisa menyeluruh, yaitu tidak mengistimewakan salah satu muridnya, seorang guru harus memandang muridnya sama. Bersikap ramah kepada murid-muridnya yang hadir dalam majelis. Seorang guru juga diharapkan menjaga konsentrasi murid-muridnya, menanyakan ketika ada murid yang berhalangan berangkat. Dalam berbicara kepada murid.

G. Akhlak kepada Buku sebagai Sarana Ilmu dan Hal-hal yang Berhubungan dengan Kepemilikan, penyusunan dan Penulisan Buku

Seorang peserta didik yang menimba ilmu hendaknya memperhatikan sarana untuk mendukung proses belajarnya. Hal tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap suatu bidang ilmu yang dipelajari. Sebagai mana kata mutiara berikut:

¹⁰⁹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, hlm. 84-100.

مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ، وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ

Artinya: “Tiada keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu kecualli dengan menghormatinya, dan tiada kegagalannya selain karena tidak mau menghormatinya”¹¹⁰

Pertama, sebisa mungkin seorang pelajar hendaknya memiliki buku pelajaran yang dibutuhkan, baik dengan cara membeli, meminjam maupun menyewa.

Kedua, jika seorang pelajar tidak berkeberatan, dianjurkan untuk meminjamkan bukunya kepada temannya yang dianggap tidak akan menciderai akad pinjaman. Seyogyanya, peminjam berterima kasih kepada pemilik buku atas pinjaman tersebut.

Ketiga, tatkala membuat Salinan dari sebuah buku atau sedang menelaahnya, jangan sampai meletakkan buku terhampar di atas lantai. Namun, letakkanlah buku dalam keadaan terganjal oleh dua benda, buku atau lainnya, atau di atas meja kecil khusus buku yang sudah kita ketahui.

Keempat, bila meminjam buku atau membelinya, periksalah dengan teliti bagian depan, belakang, tengah, susunan bab, dan kertasnya.

Kelima, tatkala menyalin tulisan dari buku-buku yang berisi ilmu-ilmu syariat, hendaknya dalam keadaan suci, menghadap kiblat, badan dan pakaian bersih, dengan menggunakan tinta yang suci. Tulislah basmalah pada awal setiap buku yang hendak anda tulis.¹¹¹

Seorang pelajar diharapkan memiliki buku pelajaran, ketika ada teman yang ingin meminjam bukunya maka dianjurkan untuk meminjamkannya selama yang meminjam bertanggung jawab saat meminjam buku tersebut. Muliakanlah buku ketika sedang digunakan dengan cara membuka buku dengan pelan-pelan, ketika membawa buku gunakan kedua tangan. Ketika mau menyalin tulisan dari

¹¹⁰ Aliy As'ad, Terj. Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, hlm. 36

¹¹¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, hlm. 102-106

buku-buku yang berisi syariat diharapkan menghadap kiblat, dalam keadaan suci baik badan, pakaian, dan tempat serta menggunakan tinta yang suci ketika menulis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan hasil penjabaran terdapat fakta hasil penelitian kepustakaan pada kitab *Ta'limul Muta'alim* dapat disimpulkan berikut ini:

Konsep etika anak didik pada kitab *Talimul Muta'alim* berlandaskan pendapat Syaikh Al-Zarnuji diantaranya: materi beserta manfaat ilmu, tujuan memperoleh ilmu, memuliakan ilmu, disiplin ketika belajar, awalan mengaji, tawakal ketika mencari ilmu, jenjang pendidikan, pesan baik serta perilaku santun, cara menuntut ilmu, berkenaan dengan *waro'*, pendidikan terhadap hafalan, usaha mencari ilmu meraih rizqi, serta merawat kesehatan.

Prinsip etika seorang murid yang sesuai dengan pemikiran Syaikh Al Zarnuji pada posisi pendidikan. *Pertama*, etika murid terhadap ilmu diantaranya: melakukan niat ketika mau belajar, menghormati ahli ilmu, mencatat kitab serapih mungkin, membuat catatan sendiri, rajin penuh dengan rasa semangat, serta senang tiasa meningkatkan kesabaran hatinya ketika memegang keinginan hawa nafsunya. *Kedua*, etika murid kepada guru diantaranya: memuliakan, menghormati, serta menjunjung tinggi gurunya. *Ketiga*, etika murid kepada teman diantaranya: diusahakan memilih teman yang tekun atau rajin, *waro'*, jujur, pandai menekuni masalah, bertabiat benar serta saling mengerti.

B. Saran-saran

1. Untuk Pengajar

Mengenai kajian berkenaan dengan pendapat Syaikh Al-Zarnuji yang berkaitan dengan konsep etika seorang murid diharapkan dijadikan sebagai bacaan baru terhadap pertambahan karakter pendidikan Islam yang ada di Indonesia, keadaan ini bisa terlaksana dengan menentukan pengajaran

pendidikan Islam bukan cuma mengarah terhadap keyakinan yang cuma mengarah berdasarkan kepandaian serta pengetahuan dengan memanfaatkan metode menghafal dengan bidang psikologis yang merupakan pijakan serta prioritas.

Dalam hal ini diharapkan untuk segenap tenaga pendidik supaya tidak hanya menularkan pengetahuan, namun juga diharapkan dapat menularkan nilai, serta *uswah hasanah* (contoh yang baik) kepada anak didiknya, apabila hal ini mampu dilakukan dengan baik maka hal ini mampu meringankan terbentuknya tujuan pendidikan yang selama ini hanya tercantum pada buku pendidikan serta undang-undang.

2. Untuk Masyarakat

Dalam hal ini masyarakat bisa membantu serta mendukung terhadap keberlangsungan pendidikan, sebab masyarakat antara sekolah berhubungan sangat erat, pada prinsipnya masyarakat merupakan suatu landasan yang memiliki peran penting dalam meningkatkan dan menumbuhkan kembangkan pribadi anak didik pada lembaga pendidikan.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Maka kesimpulan pada analisis yang berkenaan dengan etika belajar dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* ini belum seutuhnya dapat dibilang sempurna, karena dalam hal ini kemungkinan terdapat banyak kelemahan didalamnya karena disebabkan oleh terbatasnya waktu, rujukan, metode dan pengetahuan serta memiliki ketajaman analisis, maka dari itu diharapkan peneliti selanjutnya yang meneliti ulang berawal dari kesimpulan penelitian ini lebih teliti serta kritis.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah berkat pertolongan Allah SWT, pengarang mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sadar akan banyaknya kelemahan terhadap penulisan skripsi ini akhirnya dengan perasaan senang pengarang menerima kritik

beserta saran dari semua pihak untuk penyempurnaan selanjutnya. Pengarang menyatakan banyak terimakasih terhadap pihak-pihak yang sudah menyumbangkan pikirannya sehingga pengarang dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini.

Akhirnya, semoga Allah SWT mencurahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya bagi kita. keinginan pengarang, mudah-mudahan skripsi ini bisa berguna serta dapat memberikan sumbangan tersendiri terhadap dunia pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. 2010. *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan bintang.
- Ardy Wiyani, Novan. 2015. *Etika Profesi keguruan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Arifin, Muzayyin. 2007. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Asari, Hasan. 2008. *Etika Akademis Dalam Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Asy'arie, Musa. 1999. *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Jakarta: Lesfi.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, terj. Kadir Aljufri, Abdul. 2012. *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, Surabaya: Mutiara ilmu.
- Badudu, JS. Sutan Muhammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2008. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka cipta.
- Barnawi dan Mohamad Arifin. 2012. *Etika dan Profesi Pendidikan*, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chadi Mursid, Mansur. 2020. *Filsafat Iman dan Filsafat Ilmu Manajemen*, Jawa Tengah: Pustaka Rumah Cinta.
- DEPDIKBUD. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Em Zul Fajri dkk, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Difa Publisher
- Hermawan, Rahman dan Zulfikar. 2006. *Etika Kepustakawanan*, Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Istighfarotur Rahmaniayah, Istighfarotur. 2010. *pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawih* Malang: Aditya Media.
- Karwo & Heni Mularsih. 2018. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.

- Karwono & Heni Mularsih. 2018. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Depok: PT Raja grafindo Persada.
- Latif, Abdul. 2004. *Pendidikan Bebas Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Pelajar.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka setia.
- Mudlofir, Ali. 2014. *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Gafindo Pesada
- Mudlofir, Ali. 2014. *Pendidik Profesional Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Gafindo Pesada.
- Mufid, Muhammad. 2009. *etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: kencana Prenada Media Group
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Palmquis, Stephen. 2007. *Pohon Filsafat; Teks Kuliah Pengantar Filsafat*, Terj. Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, Tutik & Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, Yogyakarta: Gava Media.
- Rahyubi, Heri. 2016. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, Cigasong, Majalengka, Jawa Barat: Nusa Media.
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2007.
- Saduloh, Uyoh. 2007. *Pengantar Filsafat, Pendidikan*, Bandung: Alfabeta CV.
- Sagala, Syaiful, & syawal Gulton. 2011. *Ptraktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*, Bandung: Alfabta
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika dan Moralitas pendidikan; Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana.
- Salam, Burhanuddin. 2012. *Etika Individual*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sardiman. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sofyan, Ayi. 2010. *Kapita Selekta Filsafat*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sofyan, Ayi. 2010. *Kapita Selekta Filsafat*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiono.2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suryono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Syabuddin Gade, Syabuddin. 2018. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak usia Dini*, Banda Aceh: NASA.
- Thobroni, M. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. 2020. *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, Tebuireng Jawa Timur: Pustaka Tebuireng.
- Wangsa Gndhi HW, Teguh. 2011. *Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ibrahim bin Isma'il, Penerjemah Umar Mujahid. 2019. *Syarah Ta'lim Al-Muta'alim*, Jawa Tengah: Zamzam
- Kafabihi, Abdulloh. 2015. *Ta'lim Muta'alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, (Jawa Timur: Santri Salaf Press)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Nurul Hidayatuloh
NIM : 1423301151
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 01 November 1994
Alamat Rumah` : Grujugan RT 02/01 Kec.Kemranjen
Kab,Banyumas

Nama Ayah : Soimun

Ibu : Rochimah

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

MI Nurul Falah Grujugan : Lulus Tahun 2008

SMP Ma'arif NU 01 Kemranjen : Lulus Tahun 2011

MAN Sumpiuh : Lulus Tahun 2014

Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto 2014-2020

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Purwokerto, 01 Januari 2021

Nurul Hidayatuloh

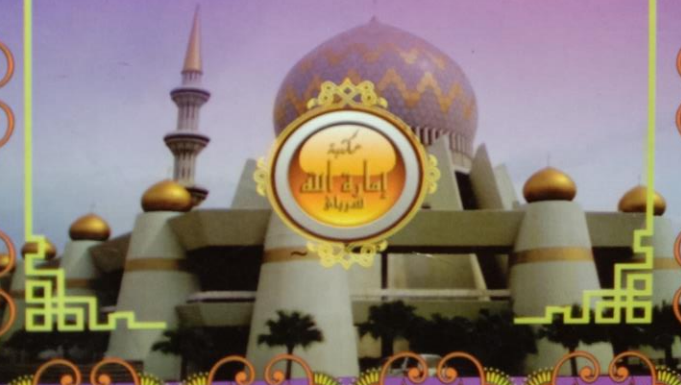
NIM. 1423301151

Shot on Y30
AI Quad Camera

شرح تعليم المتعلم

الإمام العالم العلامة البحر الفهامة ذو المقام الجليل
الشيخ إبراهيم بن إسماعيل
على الرسالة المسماة بتعليم المتعلم طريقة التعليم
لسيد زمانة وعلامة أوانه الشيخ الزرنوجي
نفعنا الله تعالى بهما أمين

وبهامشه المتن وهو الرسالة المسماة :
بتعليم المتعلم



2022.01.04 11:13

1. kata yang menjadi
ucuan dan pordole
2. dan di fira plan
dalam hal penulisan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أنعم علينا بأنواع النعم ولطائف الاحسان وفضلنا على سائر خلقه بتعليم العلم
والبيان والصلاة على محمد المبعوث بحج الملل والأديان وعلى آله وأصحابه بدور معالم الايمان وشيوس
عولم العرفان « وبعد » فلما رأيت الكتاب المسمى بتعليم المتعلم مر غويا ومقبولا بين اولي المتعلمين
والتعليم خصه صا بينه الطالبين السالكين فما حزنني انهم لم يهتموا به في بعض نظمته
ونتره مواضع محتاجة لكتيب استنار اذ كنت ان ابرح حه شر حاجين معانده ويكتشف معانيه ومبانيه
رحاء من الطالبين المنتسبين ان يذكروني في دعواتهم الي يوم الدين وجعلته تحفة للحضرة الرفيعة
والسيدة السنية لا التي تمنعها الآمال وقيلة الأقبال شعر: *كما تغم ابيدي البحر والمطر*
عنه الترابا جميعا فيض راحته
هيهات اليهما احاد يدون حجرا
الذي يهتدي به السلطان الاعظم والحاخا من المعظم
مولى ملك العرب والعجم السلطان ابن السلطان السلطان مراد خان ابن سليم خان خليفة الله خلافة
واند سلطنته ما كان الفلك الدهر واذا اختلف الليل والنهار وانا ارجو من محاسن كرمه وكمال شيمه ان
يقبله بحسن القبول انه خير مأمول والكرم مشكول وما توفيقي الا بالله عليه توكلت واليه انبثت قال
المصطفى رحمة الله تعالى (الحمد لله) الحمد هو العصف بالحمل الاختياري على جهة التعظيم والتبجيل
وهو باللسان وحده والشكر يكون باللسان والحنان والأركان لكل في مقابلة النعمة الحقيقية
فعل هذا يكون بينهما عموم وخصوص من وجه ويقيد الاختياري خرج المدح فانه لا يختص
بالاختياري بل يوجد في غيره كما يقال تمدحت زيداً على حسنه ورشاقة قدمه فليس بينهما ترادف بل
اخوة من جهة الاشتقاق الكبير وتناسب تام في المعنى كالنصرة والتأييد فهما متناهيان معنى من غير
ترادف وانما مرادف النصر الاعانة ومرادف التأييد التقوية فتدبر وارتفاعه بالابتداء وغيره الطرف
وأصله حمداً بالنصب كما هو شأن المصادر المنصوبة بافعالها المضمره التي لا تستعمل معها نحو شكرا
وعجبا وانشاء الرفع على النصب لا يبدان بان ينوب الحمد لله تعالى لذاته لا لذات مشكوت وان ذلك أصح
دائماً لا يحدث لتجدد كما يقيد النصب والله است الذوات الواجب الوجود مستحسب جميع الصفات
الاهية وهو وجه الاختيار على سائرها وهو عند الخليل وابن كيسان وأبي حنيفة غير مشتق وهو الأصح
ووجه استنباط في المقصولات فيستعمل لغة (الذي فضل بي آدم) وصفه بهذا الوصف ليقوله تعالى في حقه
وفضلناهم على كثير ممن خلقنا تفضيلاً وادم اسم اعجمي والأقرب ان وزنه فاعل كمشال لا أفعال
والنصب لا اشتقاقه من الأدمه بالفتح بمعنى الأسود او من اديم الأرض بناء على ما روى عن النبي صلى
الله عليه وسلم ان الله تعالى قبض قبضه من جمع الأرض سهلها جزئها فخلق منها آدم ولذلك اختلفت الأدمه
او من الأدم والأدمه بمعنى الأدمه تعسف كاشتقاق ادريس من الدرهم والعملوب من العقب واليونس
من الأيلاس (بالعلم والعمل على جميع العالم) قيل العالم اسم لندوي العلم من الملائكة والعقلين
وغيرهم

(بسم الله الرحمن الرحيم)
الحمد لله الذي فضل بي
آدم بالعلم والعمل على
جميع العالم

Shot on Y30
AI Quad Camera

2022.01.04 11:14

فقط أمكن من

وقال المتكلمون العالم اسم لكل موجود يعلم به الخالق سواء كان من ذوي العلم أولا كالطابع لما يطبع به
 والخاص لما يختم به يقال عالم الملك وعالم الانس والجن وكذا عالم الافلاك وعالم النباتات وعالم الحيوان وليس
 اسما لمجموعها سوى الله تعالى حيث لا يكون له افراد بل أجزاء فيتمتع جميعه سمي به لكونه علامة على
 وجود الصانع وهو في الاصل معلم زيد الالف للاشياء روى عن وهب بن منبه انه قال ان الله تعالى ثمانمائة
 وعشرون لفظا وعالم الدنيا عالم منها (والصلاة) وهي من الله الهمزة والمغفرة ومن عبادة دعاة ومن ملائكته
 استوفى انما قيل ان الله تعالى يصل على فلان فالمراد منه انه تعالى يرحمه ويعفوه له واذا قيل ان فلانا يصل
 على فلان فالمراد منه انه يستعمله واذا قيل ان الملائكة يصلون على فلان فالمراد منه انه يستغفرون له
 (على محمد) ومعناه المحمود المشكور ثمرة بعد اخرى كالكرم الذي كرمه الله بعد اخرى فهو المحمود في
 الدنيا لما نفع به الخلق من العلم والحكمة والمحمود في الآخرة لثباته عند ربه كذا في شرح المقدمة وفي
 الصريح التخصيص ابلغ من الحمد والمحمد الذي كثرت تحصيله المحموده وهذا اشارة منه الى ان التكثير
 في الفعل مثل جولة وطوفت وامانة النبي عليه الصلاة والسلام التي سبقت به حين ولدته باشارة لهية قال
 صل الله تعالى عليه وسلم اسمي محمد الذي سمانى به اهلي وروى ثوبان مولى رسول الله صلى الله
 آمنة لما حملت بالنبي صلى الله تعالى عليه وسلم آتيت فقيل حملت بسيد هذه الامة فاذا وقع على الارض فقولى
 أعيدته بالواحد من شركك حاسدا ثم سمي محمد فليما وضعت سميته محمدا (سيد العرب والعجم) العرب
 بالفتح والضم اسم جنس وكذا العجم والمراد من العجم غير العرب كذا في الدليل على انه سيدهما
 قوله صلى الله تعالى عليه وسلم اناسيد ولد آدم ولا فخرى (وعلى آله) والآل في الاصل الاهل ولهذا قيل في
 تصغيره اهيل فانه قد خص الاشراف فلا يقال آل حائك وقيل آل فرعون لتصوره بصورة الاشراف وآله
 من جهة النسب اولاد علي وعباس وجعفر وعقيل وحارث بن عبدالمطلب ومن جهة السبب وهو الدين كل
 مؤمن أو كل مؤمن تقي على اختلاف الروايتين والظاهر انه اراد به من جهة الدين لان آل الانبياء متبعوهم
 قال الله تعالى في ولد نوح عليه الصلاة والسلام انه ليس من اهلك لما نادى ربه وقال ان ابني من اهلي نفي ابنه
 ان يكون من اهله مع انه ابنته خلق من مائه لانه يمكن متبعاله (وأصحابه) جمع صاحب وهو كل من صاحب
 النبي صلى الله تعالى عليه وسلم وشرف يشرف برؤية جماله (ينابيع) جمع ينبوع وهو عين الماء (العلوم)
 فهذا من قبيل اضافة المشبه به الى المشبه كجمع الماء والجامع كونهما في غاية اللطافة ونهاية القبول
 (والحكمة) جمع حكمة وهي العلم بالاشياء على ما هي عليه (وبعد فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا
 يجدون) بكسر الجيم من الجود وهو السعي او من الاجداد وهي السعي ايضا يقال جدي في الامر واخذ فيه ايضا
 واجملة مشغول ثان لرأيت (الى العلماء) متعلق بقوله (ولا يصلون) من الوصول والمصنف ذكر علمه فيما بعد
 (او من منافع وثمراته) الضمير ان يرجعان الى العلم (وهي العمل به والنشر) أي نشر مسائله بالتعليم
 وقوله او من منافع متعلق بقوله (يجرمون) بكسر الراء (٧) من باب حسب من الحرمان ولما بين احوال
 طلبه زمانه من كونهم مجدين ولكن لا يكونون واصلين مطلب العلم بل يكونون محرومين عن
 منافع العلم وثمراته بين علتها فقال (لما انهم اخطوا طرائقه) أي في طرائق طلب العلم (وتركوا شرائطه)
 التي تذكر في هذا الكتاب (وكل من اخط الطريق) الموصول الى المطلوب (ضال) أي يبصر واقعا في الصلاة
 (ولا ينال المقصود قل او جل) أي صغر ذلك المطلوب او شغل القلب عنه (جواب لما واخبرت ان ابن لهم)
 أي للطلاب طريق التعلم كانوا (علا) ما رأيت في الكتب وسكنت معطوف على رأيت (من اساتيدتي)
 أولى العلم والحكمة) قوله اولي جمع ذي لا على لفظه مجزوعا على انما صفة لاساتيدتي وهي جمع استاذ وضافة
 حكمة لغيره وهو حكمة منزهة عن حكمة الدنيا (رجاء) حال من فاعل ان ابين بمعنى راجيا (الاشياء) المشغول رجاء (من الاشياء) متعلق
 الى باب المتكلم (رجاء) حال من فاعل ان ابين بمعنى راجيا (الاشياء) المشغول رجاء (من الاشياء) متعلق
 سواء اياك الصلح على كسر قاف اللام

والصلاة على محمد سيد
 العرب والعجم وعلى
 آله وأصحابه ينابيع
 العلوم والحكم (وبعد)
 فلما رأيت كثيرا من
 طلاب العلم في زماننا
 يجدون إلى العلم ولا
 يصلون أو من منافع
 وثمراته وهي العمل به
 والنشر يجرمون لما أنهم
 أخطوا طرائقه وتركوا
 شرائطه وكل من أخطأ
 الطريق ضل ولا ينال
 المقصود قل او جل
 أردت وأخبرت ان ابن
 لهم طريق التعلم على ما
 رأيت في الكتب وسمعت
 من اساتيدتي أولى العلم
 والحكم رجاء الدعاء لي
 من الراغبين

(٧) هكذا هو بالأصل ولعله
 باعتبار أصله والا فهو هنا
 مبنى للمجهول اه مصححه

Shot on Y30 Al Quad Camera 2023.01.04 11:14

فيه المخلصون بالفوز والخلاص في يوم الدين بعد ما استخرت الله تعالى فيه (وسميته) تعليم المتعلم طريق التعلم وجعلته فصولا فعل في ماهية العلم والفقهاء وفضله فضل (4) في النية في حال التعلم فضل في اختيار العلم والاستاذ والشريك والغبات فضل

في تعظيم العلم وأهله
فصل في الجهد والمواظبة
والهمة فضل في بداية السبق
وقدره وترتيبه فضل في
التوكل فضل في وقت
التحصيل فضل في الشفقة
والنصيحة فضل في
الاستفادة فضل في الورع
حال التعلم فضل فيما
يورث الحفظ والنسيان
فضل فيما يجلب الرزق
وما يمنع وما يزيد في
العمر وما ينقص وما
توفيق الا بالله عليه
توكلت واليه أنيب
فصل في ماهية العلم
والفقه وفضله
قال رسول الله صلى الله
تعالى عليه وسلم طلب
العلم فريضة على كل
مسلم ومسلمة اعلم بانه
لا يفترض على كل مسلم
ومسلمة طلب كل علم بل
يفترض عليه طلب العلم
الحال كما يقال أفضل
العلم علم الحال وأفضل
العمل حفظ الحال يفترض
على المسلم طلب العلم ما
يقع له في حاله في أي حال
كان فانه لا بد له من الصلاة
فيفترض عليه علم ما يقع
له في صلاته بقدر ما يؤدي
به فرض الصلاة ويجب
عليه علم ما يقع له بقدر
ما يؤدي به الواجب لان ما
يتوكل به الى اقامة الفرض
يقوله راجع الى الكتاب المذكور حكما (تعليم المتعلم) قوله المتعلم مفعول اول
للتعليم ومفعول الثاني (طريق التعلم وجعلته فصولا) في ثلاثة عشر فصلا (فصل) أي فصل من الفصول
(في ماهية العلم والفقهاء وفضله فضل في النية في حال التعلم فضل في اختيار العلم والاستاذ والشريك
والغبات فضل في الجهد والمواظبة والهمة فضل في بداية السبق يفتح البناء وقدره)
أي مقداره (وترتيبه) أي ترتيب قراءته بالتقدم والتأخر (فصل في التوكل فضل في وقت التحصيل فضل
في الشفقة والنصيحة فضل في الاستفادة فضل في الورع حال التعلم فضل فيما يورث الحفظ والنسيان
فضل فيما يجلب الرزق وما يمنع وما يزيد في العمر وما ينقص وما توفيق الا بالله عليه توكلت واليه أنيب)
فصل في ماهية العلم أي في حقيقة العلم (والفقه وفضله) أي فضل كل منهما والمصنف قدم في
الاجمال ماهية العلم وفي التفصيل قدم بيان فضله تنسيها على أن المقصود في هذا الكتاب أو ألبان
فضل العلم والفقهاء يحضرا للطلاب على طلبهما فانما بيان ماهيتهما لئلا يلزم طلب المجهول فقدم
ما هو المقصود بالذات فقال (قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم
ومسلمة) ابتدا الحديث الشريف تبركا وتيمنا يعني طلب العلم فرض عين على كل مسلم ومسلمة مكلفة
بكالعلم المتكفل لبيان معرفته تعالى بالحدائية ومعرفة صفاته وصدق الرسول اذا يجوز التقليد فيه
لقوله تعالى فاعلم انه لا اله الا الله وقوله سنريهم آياتنا في الآفاق وفي انفسهم حتى يتبين لهم انه الحق
وكعلم الصلاة والطهارة على كل مسلم بالغ فقيرا كان أو غنيا وكعلم الزكاة والحج ان وجبا عليه واما بلوغ
رتبة الاجتهاد والفتوى ففرض كفاية اذا قام به واحد من اهل بلد كفى وسقط عن الباقي وعليهم
التقليد فيما يحظرهم من الحوادث وان تقاعدوا كلهم عنه عصوا جميعا فاذن المسلم والعلم كل منهما
عام مخصوص بعلم آتيل به وعلم عاقل بالغ كذا في شرح المصاييح والى هذا المعنى أشار المصنف فقال
(اعلم بانه) الضمير للشأن (لا يفترض على كل مسلم ومسلمة طلب كل علم بل يفترض عليه طلب علم
الحال) وهو علم اصول الدين وعلم الفقه والمراد من الحال ههنا الأمر العارض للانسان من الكفر
والايمان والصلاة والزكاة والصوم وغيرها من الاحوال لا الحال المقابل للمستقبل (كما يقال أفضل
العلم علم الحال وأفضل العمل حفظ الحال من الضياع والفساد) ويفترض على المسلم طلب علم ما يقع له
أي للمسلم (في حاله) أي في صلاته مثلا من المفسدات والمصلحات (في أي حال كان) أي في الصحة والمرض
والسفر والحضر (فانه لا بد له من الصلاة) فيفترض عليه علم ما يقع له في صلاته (من الشرائط والاركان
يقدر ما يؤدي به في فرض الصلاة) مثلا القراءة فرض في الصلاة فعلم فريضة مقدار ما يؤدي به الصلاة يعني
أية طويلة او ثلاث آيات فصاعدا فرض (ويجب عليه) أي على المسلم (علم ما يقع له) في صلاته (بقدر
ما يؤدي به الواجب) مثلا ضم السورة واجب في الصلاة وعلمه أيضا واجب (لان ما يتوكل به الى اقامة
الفرض يكون فرضا) كالوضوء فانه وسيلة لها فيكون فرضا (وما يتوكل به اقامة الواجب يكون
واجبا) فالعلم بالفرض والواجبات سبب لاقامتهما فيكون فرضا وواجبا مثلها (وكذلك في الصوم
والزكاة ان كان له مال) الشرط بقيد الزكاة (الحج ان وجب عليه) يعني يفترض عليه علم هذه الاشياء
كما يفترض نفسها (وكذلك) أعاد لفظه كذلك إشارة الى المغايرة من جهة كونها مسبق من العبادات وما
يتوكل به الى اقامة الفرض



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (028)636553Purwokerto53126

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B15269/In.17/FTIK.J.PAI/PP.00.9/XII/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :
Penanaman Nilai-nilai Etika Belajar Melalui Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'alim di SMK Pesantren Al-Kautsar Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas

Yang disusun oleh :

Nama : Nurul Hidayatuloh
NIM : 1423301151
Semester : 11
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 2 Desember 2019

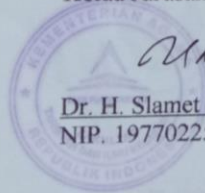
Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

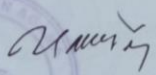
Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 10 Desember 2019

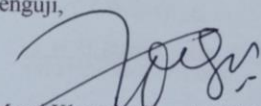
Mengetahui,

Ketua Jurusan/Prodi PAI




Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 197702252008011007

Penguji,


Mawi Khusni Albar, M.Pd.I
NIP. 198302082015031001

Keterangan : *) disesuaikan dengan jurusan masing-masing



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN

No. B- 1690.c /ln. 17/WD.I.FTIK/PP.009/II/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik,
menerangkan bahwa :

N a m a : Nurul Hidayatuloh

N I M : 1423301151

Prodi : PAI

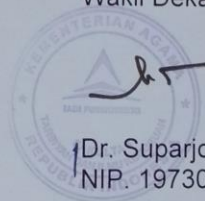
Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif
dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : *Kamis, 2 Januari 2020*

Nilai : B

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 2 Januari 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nurul Hidayatuloh
NIM : 1423301151
Semester : XV
Jurusan/Prodi : PAI/PAI
Angkatan Tahun : 2014
Judul Skripsi : ETIKA BELAJAR DALAM KITAB TA'LIMUL
MUTA'ALIM KARYA SYAIKH AZ ZARNUJI

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 24 Desember 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dosen Pembimbing



Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag
19721104 200312 1 003



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : 24 Desember 2021
No. Revisi : 0



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

: Nurul Hidayatulloh

: 1423301151

: FTIK/PAI

: Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag

: ETIKA BELAJAR DALAM KITAB TALIMUL MUTAALIM KARYA SYAIKH AZ ZARNUJI

Nama Pembimbing :
Nama Judul :

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	3 Desember 2019	Bimbingan tentang perbaikan setelah seminar proposal		
2.	11 Januari 2021	Bimbingan terkait latar belakang masalah, sehingga menarik untuk diteliti		
3.	21 Mei 2021	Bimbingan terkait di bab II, etika belajar, tujuan etika belajar		
4.	29 Juni 2021	Bimbingan tentang penyempurnaan bab II, bimbingan bab III		
5.	6 Oktober 2021	Bimbingan tentang perbaikan bab III mengenai biografi yang sesuai		
6.	26 Oktober 2021	Bimbingan tentang perbaikan judul yang tepat, serta tata tulis disesuaikan		
7.	20 November 2021	Bimbingan tentang melengkapi dan menambah analisis di bab IV, perbaikan bab V		



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : *disisi tanggal*
No. Revisi : 0

2022.01.04



Shot on Y30
AI Quad Camera

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurul Hidayatulloh
No. Induk : 1423301151
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Pembimbing : Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
Nama Judul : ETIKA BELAJAR DALAM KITAB TALIMUL MUTAALIM KARYA SYAIKH AZ ZARNUJI

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	3 Desember 2019	Bimbingan tentang perbaikan setelah seminar proposal		
2.	11 Januari 2021	Bimbingan terkait latar belakang masalah, sehingga menarik untuk diteliti		
3.	21 Mei 2021	Bimbingan terkait di bab II, etika belajar, tujuan etika belajar		
4.	29 Juni 2021	Bimbingan tentang penyempurnaan bab II, bimbingan bab III		
5.	8 Oktober 2021	Bimbingan tentang perbaikan bab III mengenai biografi yang sesuai		
6.	26 Oktober 2021	Bimbingan tentang perbaikan judul yang legal, serta tata tulis disesuaikan		
7.	29 November 2021	Bimbingan tentang melengkapi dan menambah analisis di bab IV, perbaikan bab V		



IAIN PWT FTIK 05.02
Tanggal Terbit : 05.04.2022
No. Revisi : 0

2022.01.04 11:49



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
 Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iaipurwokerto.ac.id

8.	30 November 2021	Bimbingan tentang perbaikan penulisan footnote, pengecekan plagiasi melengkapi bagian skripsi: pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, abstrak, moto, persembahan, kata pengantar	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9.	6 Desember 2021	ACC	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 24 Desember 2021
 Dosen Pembimbing

[Signature]
 Dr. H. M. Slamet Yahya, M. A. g
 NIP. 19721104 200312 1 003

IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <i>disisi tanggal</i>
No. Revisi : 0





وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

www.stainpurwokerto.ac.id

عنون : شارع جندرال أحمدياتي رقم : ٤٠، بورنوكرتو ٢٠١٤-٢٠١٤، هاتف ٢٨٠-٢٨٠٦٢٤

الشهادة

Nomor: St. 27/UPB/ KS. 0/1.04/ 2014

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

نورول هداية الله PAI

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة اجادة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد اتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

٧٥

جيد

١٠٠

١٥ سبتمبر ٢٠١٤
اللغة العربية



رقم الموظف: ١٠٤.٣٠١.١٩٨٣.٥
M.Ag. م.أ.ع.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 171 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/ IV /2018
Diberikan kepada :

Nama : **NURUL HIDAYATULDH**
NIM : **1423301151**

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018
pada tanggal 29 Januari sampai dengan 12 Maret 2018

Mengetahui,
Dekan,

Kholid Mawardi, S. Ag. M. Hum.
NIP. 19740228 199903 1 005

Purwokerto, 30 April 2018
Laboratorium FTIK,
Kepala,



H. Siswadi, M. Ag.
NIP. 19701010 200003 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

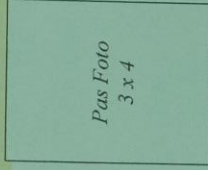
Nomor: 0216/K.LPPM/KKN.41/VI/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **NURUL HIDAYATULOH**
NIM : 1423301151
Fakultas / Prodi : **FTIK / PAI**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-41 IAIN Purwokerto Tahun 2018 yang dilaksanakan mulai tanggal 26 Maret 2018 sampai dengan 9 Mei 2018 dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **82,5 (A-)**.



Purwokerto, 28 Juni 2018
Ketua LPPM,

Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19661222 199103 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
 Alamat : Jl Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281 - 635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

S E R T I F I K A T

Nomor : In.22/UPT.TIPD - 0055 / VI /2015

Diberikan kepada :

Nurul-Hidayatuloh

NIM : 1423301151

Lahir pada tanggal : 01 November 1994 di Banyumas

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIPD LAIN Purwokerto pada tanggal 4 - 5 Juni 2015

SKALA PENILAIAN	
SKOR	HURUF
86 - 100	A
81 - 85	A-
76 - 80	B+
71 - 75	B
66 - 70	B-
61 - 65	C+

MATERI PENILAIAN	
MATERI	NILAI
Microsoft Word	A
Microsoft Excel	B
Microsoft Power Point	A

Foto
3x4
Hitam
Putih

Purwokerto, 15 Juni 2015
Kepada UPT TIPD

Agus Sriyanto, M. Si
NIP : 197509071999031002

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.stainpurwokerto.ac.id



CERTIFICATE

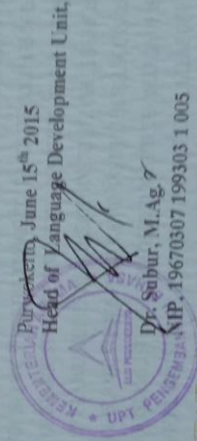
Number: In.22/UPT.Bhs/PP.009/411/2015

This is to certify that :

Name : Nurul Hidayatuloh
Student Number : 1423301151

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by
Language Development Unit with result as follows:

SCORE: **60** GRADE: **FAIR**





KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PUSAT PENJAMINAN MUTU (P2M)

Alamat: Jl. A. Yani No.40A Telp. 0281-635624 Fax. 0281-636553 Purwokerto 53126
Website: <http://www.stainpurwokerto.ac.id>

Sertifikat

Nomor: **Sti.23/P2M/PP.009/105/2014**

Diberikan oleh P2M STAIN Purwokerto kepada:

Nurul Hidayatulloh/ 1423301151

MATERI UJIAN	NILAI
1. BTA	
a. Tartil	70
b. Tahfid	70
c. Kitabah	70
2. PPI	70

P2M-001117

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam
Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)
dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) Mahasiswa Baru

Angkatan 2014-2015
Purwokerto, 18 September 2014
Kepala P2M,



Dr. H. Suwito, M.Ag

NIP. 19710424 1999031 1 002